

TESIS

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN
KEMANDIRIAN SANTRI MELALUI SISTEM PENDIDIKAN BERASRAMA
DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan dalam Program Studi
S.2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

FATHI MUBAROK

NPM: 21502401072

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS
ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

1447 H / 2026 M

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN KEMANDIRIAN
SANTRI MELALUI SISTEM PENDIDIKAN BERASRAMA DI PONDOK
PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING**

Oleh :

FATHI MUBAROK

NPM: 21502401072

Pada Tanggal 19 Januari 2026 telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag.

Pembimbing II



Dr. Bustomi Ibrahim, M.Ag., Ph.D.

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

ABSTRAK

Fathi Mubarak. 2026. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri melalui Sistem Pendidikan Berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pembimbing: (1) Dr. Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag., (2) Dr. Bustomi Ibrahim, M.Ag., Ph.D.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri melalui sistem pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, dan pesantren memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter melalui sistem berasrama yang memungkinkan pembinaan intensif selama 24 jam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor, dengan waktu penelitian Februari-Juni 2025. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, kepala madrasah, pengasuh asrama, ustadz, dan santri. Sumber data sekunder berupa dokumen, arsip, dan literatur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, member checking, ketekunan pengamatan, dan perpanjangan keikutsertaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter disiplin santri dilakukan melalui: (1) pembiasaan rutinitas harian yang terstruktur mulai pukul 03.30 hingga 22.00, (2) penerapan tata tertib yang ketat dengan sistem reward and punishment, (3) sistem pengawasan dan monitoring 24 jam secara berlapis, (4) keteladanan dari pengasuh dan ustadz, dan (5) integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Strategi pembentukan karakter kemandirian dilakukan melalui: (1) pembiasaan mengelola kebutuhan pribadi secara mandiri seperti mencuci, memasak, dan mengelola keuangan, (2) pemberian tanggung jawab dan kepercayaan melalui organisasi santri dan pengelolaan unit usaha, (3) pelatihan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, (4) program kewirausahaan dan life skills, dan (5) sistem evaluasi dan monitoring perkembangan kemandirian. Faktor pendukung meliputi sistem berasrama yang komprehensif, komitmen dan kompetensi pengasuh, lingkungan kondusif, dukungan orang tua, sarana prasarana memadai, organisasi santri aktif, dan kurikulum integratif. Faktor penghambat meliputi latar belakang santri yang beragam, pengaruh teknologi dan media sosial, keterbatasan jumlah pengasuh, resistance dari beberapa santri, inkonsistensi pembinaan saat liburan, perbedaan persepsi orang tua, kondisi psikologis santri, beban akademik, konflik antar santri, dan keterbatasan anggaran.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining efektif dalam membentuk karakter disiplin dan kemandirian santri melalui strategi yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan dengan memanfaatkan keunggulan sistem berasrama yang memungkinkan pembinaan intensif 24 jam. Keberhasilan strategi didukung oleh komitmen semua pihak, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu terus diatasi melalui perbaikan dan inovasi program.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Disiplin, Kemandirian, Sistem Berasrama, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Fathi Mubarak. 2026. Strategy for Character Formation of Discipline and Independence of Students through the Dormitory Education System at the Darunnajah 2 Cipining Islamic Boarding School. Thesis. Master Program in Islamic Religious Education, Sultan Agung Islamic University Semarang. Supervisors: (1) Dr. Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag., (2) Dr. Bustomi Ibrahim, M.Ag., Ph.D.

This study aims to find out and analyze the strategy for forming the character of discipline and independence of students through the dormitory education system at the Darunnajah 2 Cipining Islamic Boarding School, as well as identify supporting and inhibiting factors in its implementation. Character education is an important foundation in the development of quality human resources, and pesantren have a strategic role in character formation through a boarding system that allows for intensive coaching for 24 hours.

This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The research location is at the Darunnajah 2 Cipining Islamic Boarding School, Bogor, with a research period of February-June 2025. The primary data source was obtained through in-depth interviews with pesantren leaders, madrasah heads, dormitory caregivers, ustadz, and students. Secondary data sources are documents, archives, and literature. Data collection techniques used participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis using the Miles and Huberman model includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The validity of the data is guaranteed through triangulation, member checking, observation diligence, and extension of participation.

The results of the study show that the strategy of character formation of student discipline is carried out through: (1) habituation of a structured daily routine from 03.30 to 22.00, (2) the application of strict discipline with a reward and punishment system, (3) a 24-hour supervision and monitoring system in layers, (4) the example of caregivers and ustadz, and (5) the integration of character education in learning. The strategy of building the character of independence is carried out through: (1) the habit of managing personal needs independently such as washing, cooking, and managing finances, (2) the provision of responsibility and trust through the organization of students and the management of business units, (3) training in problem solving and decision-making, (4) entrepreneurship and life skills programs, and (5) evaluation and monitoring system for the development of independence. Supporting factors include a comprehensive boarding system, caregiver commitment and competence, conducive environment, parental support, adequate infrastructure, active student organization, and integrative curriculum. Inhibiting factors include diverse student backgrounds, the influence of technology and social media, limited number of caregivers, resistance from some students, inconsistencies in coaching during vacations, differences in parental perceptions, psychological conditions of students, academic burden, conflicts between students, and budget limitations.

This study concludes that the boarding education system at the Darunnajah 2 Cipining Islamic Boarding School is effective in shaping the discipline and independence character of students through a systematic, planned, and sustainable strategy by utilizing the advantages of the boarding system that allows for 24-hour intensive coaching. The success of the strategy is supported by the commitment of all parties, although it still faces various challenges that need to be overcome through program improvement and innovation.

Keywords: Character Education, Discipline, Independence, Dormitory System, Islamic Boarding School

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

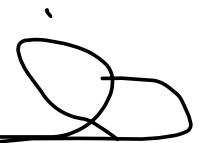
Nama : FATHI MUBAROK
NIM : 21502401072
Program Studi: : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas: : Agama Islam
Alamat Asal : Bogor
Nomor HP/Email : +6285773074432

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/ Skripsi/ Tesis/ Disertasi*~~ dengan judul:

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN KEMANDIRIAN SANTRI
MELALUI SISTEM PENDIDIKAN BERASRAMA DI PONDOK PESANTREN
DARUNNAJAH 2 CIPINING

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah benar karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya orang lain tanpa menyebut sumbernya. Apabila dikemudian hari ada pelanggaran hak cipta atau plagiarism dalam karya ilmiah ini, maka segala tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Serang, 10 Januari 2026
Yang menyatakan,



FATHI MUBAROK
NPM: 21502401072

* Coret yang tidak perlu

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN KEMANDIRIAN SANTRI
MELALUI SISTEM PENDIDIKAN BERASRAMA DI PONDOK PESANTREN
DARUNNAJAH 2 CIPINING

Oleh:

FATHI MUBAROK

NPM: 21502401072

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan Agama

Islam UNISSULA Semarang


Tanggal: 27 Januari 2026

Dewan Penguji Tesis


Penguji 1,

Penguji 2,


Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I
NIK. 211516027


Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I.
NIK. 211509014

Penguji 3,


Dr. Samiyono, M.Pd.
NIK. 211510018

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah Swt, karena atas segala rizki, nikmat, rahmat, taufik, hidayah dan inayahNya sehingga peneliti bisa menjalankan aktifitasnya dengan baik.

Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah mengajarkan kepada umat manusia tentang kepemimpinan. Beliau adalah figur yang paling patut kita tiru karena beliau bukan saja berhasil mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu akan tetapi mampu menyelamatkan manusia dari zaman kebodohan menuju peradaban yang cemerlang. Nabi Muhammad bukan saja pemimpin agama akan tetapi beliau adalah pemimpin dunia. Dialah satu-satunya manusia yang berhasil meraih kesuksesan luar biasa, baik dari tolak ukur agama maupun duniawi.

Berkat rahmat dan hidayah Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Dan Kemandirian Santri Melalui Sistem Pendidikan Berasrama Di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining” guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar magister (S2) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, meskipun dalam penulisan tesis ini banyak mengalami hambatan, tantangan dan rintangan.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, peneliti sampaikan bahwa tesis ini tidak mungkin akan selesai tanpa bantuan dari semua pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung

Semarang (UNISSULA).

2. Dr. Much. Hasan Darojat, selaku rektor Universitas Darunnajah, Jakarta
3. Drs. Muhammad Mukhtar Arifin Sholeh., M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Agus Irfan, MPI, selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Dr. Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag dan Dr. Bustomi Ibrahim, M.Ag., Ph.D.. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan fikiran untuk membimbing peneliti, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Dosen-dosen Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISSULA, yang telah memberikan berbagai ilmu agama dan pengetahuan, sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini.
7. Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, kepala sekolah, dan seluruh guru, yang telah memberikan izin dan bersedia memberikan data dan informasi dalam penelitian tesis ini.
8. Bapak, ibu, suami, anak-anak, kakak dan adik yang peneliti sayangi dan banggakan, terimakasih selalu memberikan dukungan moral, materi dan do'a restu kepada peneliti dan semua keluarga besar, sehingga berkat doanya peneliti dapat menyelesaikan segala hal dalam tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya keluarga besar magister pendidikan agama islam yang telah menjalin kebersamaan.

Hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya dari peneliti, dan semoga amal ibadahnya dan seluruh usaha dan doanya semoga mendapat balasan dari Allah Swt, Amin.

Dengan seluruh kerendahan hati peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata

sempurnah, maka peneliti berharap kritikan dan saran sebanyak-banyaknya demi kesempurnaan tesis ini, peneliti berharap bahwa tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan para pembaca

Serang, 10 Januari 2026

Penyusun



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	15
PENDAHULUAN	15
1.1 Latar Belakang Masalah	15
1.2 Identifikasi Masalah.....	23
1.3 Pembatasan Masalah.....	24
1.4 Rumusan Masalah	24
1.5 Tujuan Penelitian	25
1.6 Manfaat Penelitian	25
1.6.1 Manfaat Teoretis	25
1.6.2 Manfaat Praktis	25
1.7 Sistematika Penulisan	26
BAB II.....	28
KAJIAN PUSTAKA.....	28
2.1 Konsep Karakter	28
2.1.1 Pengertian Karakter.....	28
2.1.2 Jenis-Jenis Karakter	29
2.2 Karakter Disiplin.....	30
2.2.1 Pengertian Disiplin.....	30
2.2.2 Jenis-Jenis Disiplin	31
2.2.3 Indikator Karakter Disiplin	32
2.3 Karakter Kemandirian.....	33
2.3.1 Pengertian Kemandirian.....	33
2.3.2 Aspek-Aspek Kemandirian	35
2.3.3 Indikator Karakter Kemandirian	36
2.4 Sistem Pendidikan Berasrama.....	37
2.4.1 Pengertian Sistem Pendidikan Berasrama.....	37
2.4.2 Tujuan Pendidikan Berasrama	39
2.4.3 Keunggulan Sistem Pendidikan Berasrama	40

2.5 Strategi Pembentukan Karakter	41
2.5.1 Pengertian Strategi Pembentukan Karakter	41
2.5.2 Metode Pembentukan Karakter.....	42
2.5.3 Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter	43
2.7 Kerangka Konseptual Terintegrasi.....	45
2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan	50
BAB III	54
METODOLOGI PENELITIAN.....	54
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	54
3.1.1 Tempat Penelitian	54
3.1.2 Waktu Penelitian	55
3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian	56
3.2.1 Jenis Penelitian.....	56
3.2.2 Pendekatan Penelitian	58
3.3 Sumber Data Penelitian.....	59
3.3.1 Sumber Data Primer.....	59
3.3.2 Sumber Data Sekunder.....	61
3.4 Fokus Penelitian.....	62
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.5.1 Observasi.....	64
3.5.2 Wawancara.....	66
3.5.3 Dokumentasi	67
3.6 Teknik Analisis Data.....	69
3.6.1 Reduksi Data (Data Reduction)	69
3.6.2 Penyajian Data (Data Display).....	70
3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification).....	71
3.7 Keabsahan Data	72
3.7.1 Triangulasi	73
3.7.2 Member Checking.....	73
3.7.3 Ketekunan Pengamatan.....	74
3.7.4 Perpanjangan Keikutsertaan.....	75
BAB IV	76
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
4.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor.....	76
4.1.1 Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining	76
4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan.....	76

4.1.3 Struktur Organisasi	77
4.1.4 Keadaan Santri dan Tenaga Pendidik	78
4.1.5 Sarana dan Prasarana	79
4.1.6 Kurikulum dan Program Pendidikan.....	81
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan	82
4.2.1 Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Santri melalui Sistem Pendidikan Berasrama	82
4.2.2 Strategi Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui Sistem Pendidikan Berasrama	96
4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Strategi Pembentukan Karakter	107
BAB V	117
PENUTUP	117
5.1 Kesimpulan	117
5.1.1 Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Santri	117
5.1.2 Strategi Pembentukan Karakter Kemandirian Santri	118
5.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat.....	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	128
Lampiran 2 Pengumuman Pembimbing.....	129
Transkrip Wawancara	130
Transkrip Wawancara 1	130
Transkrip Wawancara 2	133
Transkrip Wawancara 3	135
Transkrip Wawancara 4	137
Transkrip Wawancara 5	139
Transkrip Wawancara 6	141
Transkrip Wawancara 7	143
Transkrip Wawancara 8	145
Transkrip Wawancara 9	147
Transkrip Wawancara 10	149
A. PEDOMAN OBSERVASI.....	151
1. Observasi Rutinitas Harian Santri	151
2. Observasi Sistem Pengawasan dan Pembinaan.....	152
3. Observasi Sarana dan Prasarana Asrama.....	152
B. PEDOMAN WAWANCARA	154

1. Pedoman Wawancara untuk Pimpinan Pesantren	154
2. Pedoman Wawancara untuk Kepala Madrasah.....	156
3. Pedoman Wawancara untuk Pengasuh Asrama	157
4. Pedoman Wawancara untuk Ustadz/Guru	158
5. Pedoman Wawancara untuk Santri	159
6. Pedoman Wawancara untuk Alumni	160
C. PEDOMAN DOKUMENTASI	161
D. INSTRUMEN VALIDASI DATA	163
1. Triangulasi Sumber.....	163
2. Member Checking	163
3. Catatan Lapangan	163



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di era globalisasi saat ini. Karakter yang kuat menjadi benteng pertahanan moral bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks (Lickona, 1991:50). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif semata, tetapi juga harus mampu membentuk kepribadian yang utuh, mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang seimbang (Bloom, 1976:45). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi esensi utama yang sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia (Al-Ghazali, 2005:23).

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di era globalisasi saat ini. Karakter yang kuat menjadi benteng pertahanan moral bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks (Lickona, 1991:50). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif semata, tetapi juga harus mampu membentuk kepribadian yang utuh, mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang seimbang (Bloom, 1976:45). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi esensi utama yang sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia (Al-Ghazali, 2005:23).

Sistem pendidikan pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri (Dhofier, 1982:18). Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mendidik santri untuk memiliki akhlak mulia, kemandirian, dan kedisiplinan yang tinggi (Mastuhu, 1994:55). Keunikan sistem pendidikan pesantren terletak pada penerapan sistem berasma yang memungkinkan pembinaan karakter santri dapat dilakukan secara intensif dan komprehensif selama 24 jam (Haedari, 2004:32). Melalui

sistem berasrama, santri tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga mengalami proses pendidikan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang ketat dalam kehidupan sehari-hari (Qomar, 2007:67).

Karakter disiplin dan kemandirian merupakan dua pilar utama yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri santri. Disiplin merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri, mengikuti aturan, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab (Hurlock, 1978:82). Kedisiplinan yang tertanam dengan baik akan membentuk pribadi yang teratur, tepat waktu, dan memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya (Tu'u, 2004:37). Di sisi lain, kemandirian adalah kemampuan individu untuk tidak bergantung pada orang lain, mampu mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya (Steinberg, 2002:285). Kemandirian menjadi modal penting bagi santri untuk dapat survive dan berkontribusi positif bagi masyarakat setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren (Ali & Asrori, 2014:110).

Pembentukan karakter disiplin dan kemandirian di pesantren tidak dapat dipisahkan dari penerapan sistem pendidikan berasrama yang konsisten dan terstruktur. Sistem berasrama memberikan kesempatan bagi pengelola pesantren untuk melakukan pembinaan karakter secara holistik melalui berbagai kegiatan yang terprogram dengan baik (Nata, 2012:145). Kehidupan di asrama mengajarkan santri untuk mengelola waktu, mengatur kebutuhan pribadi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menghadapi berbagai permasalahan kehidupan secara mandiri dengan bimbingan ustadz dan pengurus pesantren (Ziemek, 1986:127). Rutinitas harian di pesantren yang ketat, mulai dari bangun tidur hingga kembali istirahat malam, melatih santri untuk disiplin dan terbiasa dengan pola hidup yang teratur (Madjid, 1997:92).

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan berasrama dengan ketat dan terstruktur. Pesantren ini memiliki visi untuk mencetak generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan berdaya saing tinggi (Dokumen Profil Pondok Pesantren Darunnajah 2, 2024:5). Untuk mewujudkan visi tersebut, Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining menerapkan berbagai

strategi pembentukan karakter yang diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan santri di pesantren (Wawancara dengan Kepala Pondok, 2024). Sistem pendidikan berasrama di pesantren ini dirancang sedemikian rupa untuk membentuk karakter disiplin dan kemandirian santri melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pemberian reward and punishment yang konsisten (Dokumen Tata Tertib Santri, 2024:12).

Strategi pembentukan karakter disiplin di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining diterapkan melalui berbagai pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Pertama, melalui pembiasaan rutinitas harian yang ketat, seperti bangun pagi untuk melaksanakan shalat Tahajjud dan Subuh berjamaah, mengikuti kajian kitab kuning, menghadiri pembelajaran formal, dan kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal (Muhaimin, 2009:38). Kedua, melalui penerapan tata tertib yang jelas dan konsekuen, di mana setiap pelanggaran akan mendapatkan sanksi yang mendidik sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan (Ramayulis, 2008:76). Ketiga, melalui sistem pengawasan yang ketat oleh ustadz, musyrif/musyrifah asrama, dan pengurus santri yang bertugas memantau aktivitas santri selama 24 jam (Tafsir, 2010:129).

Pembentukan karakter kemandirian di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining juga dilakukan melalui berbagai strategi yang terencana. Santri dilatih untuk mengurus kebutuhan pribadi mereka sendiri, mulai dari mencuci pakaian, merapikan tempat tidur, mengelola keuangan saku, hingga memasak makanan sendiri pada waktu-waktu tertentu (Daradjat, 2008:94). Sistem organisasi santri yang demokratis memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar memimpin, mengelola organisasi, dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan pesantren (Arifin, 2012:156). Selain itu, santri juga diberi kepercayaan untuk mengelola berbagai kegiatan pesantren, seperti koperasi santri, perpustakaan, majalah dinding, dan berbagai unit usaha pesantren lainnya (Sulthon & Khusnuridlo, 2006:88).

Implementasi strategi pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining tidak terlepas dari peran penting para ustadz dan pengurus pesantren sebagai teladan. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan karakter santri, karena

anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan rasakan dibandingkan dari apa yang mereka dengar (Armai, 2002:117). Para ustadz di pesantren ini tidak hanya mengajarkan teori tentang disiplin dan kemandirian, tetapi juga menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin waktu, konsisten dalam beribadah, dan mandiri dalam mengelola berbagai urusan (Uhbiyati, 2005:142).

Lingkungan pesantren yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter santri. Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter disiplin dan kemandirian melalui pengaturan tata ruang asrama yang teratur, penyediaan fasilitas yang memadai, dan penciptaan atmosfer religius yang kental (Langgulung, 1986:234). Interaksi sosial antara santri senior dan junior juga membentuk sistem mentoring alami di mana santri senior menjadi role model bagi santri junior dalam hal kedisiplinan dan kemandirian (Aly, 1999:175). Budaya pesantren yang mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kerja keras, dan kebersamaan turut memperkuat pembentukan karakter santri (Wahid, 2001:128).

Tantangan dalam pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri di era digital saat ini semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan santri (Prensky, 2001:1). Di satu sisi, teknologi dapat membantu santri mengakses informasi dengan mudah dan cepat untuk menunjang pembelajaran mereka (Nasution, 2011:67). Namun di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengganggu kedisiplinan santri, seperti keterlambatan bangun tidur karena begadang menggunakan gadget, menurunnya konsentrasi dalam belajar, dan terpaparnya konten-konten negatif yang dapat merusak moral (Tapscott, 2009:45).

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining merespons tantangan era digital dengan melakukan adaptasi strategi pembentukan karakter yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren namun juga tidak anti terhadap perkembangan teknologi. Pesantren ini menerapkan kebijakan penggunaan gadget yang ketat, di mana santri hanya diperbolehkan

menggunakan gadget pada waktu-waktu tertentu dan di tempat yang telah ditentukan dengan pengawasan (Dokumen Kebijakan Penggunaan Gadget, 2024:3). Selain itu, pesantren juga mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam kurikulum, seperti pembelajaran menggunakan e-learning, perpustakaan digital, dan program keterampilan digital yang positif (Arsyad, 2013:156).

Peran orang tua dalam mendukung pembentukan karakter santri juga menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Komunikasi dan koordinasi yang baik antara pihak pesantren dengan orang tua santri sangat diperlukan untuk memastikan konsistensi pembinaan karakter di pesantren dan di rumah (Mahmud, 2013:178). Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan pesantren, seperti pertemuan wali santri, laporan perkembangan santri, dan konsultasi pendidikan (Dokumen Program Kerja Bidang Humas, 2024:8). Kolaborasi yang sinergis antara pesantren dan orang tua akan memperkuat pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri secara berkelanjutan (Shochib, 2010:89).

Evaluasi terhadap keberhasilan strategi pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining dilakukan secara berkala dan komprehensif. Evaluasi tidak hanya dilihat dari aspek kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan dan menaati tata tertib, tetapi juga dari aspek kemandirian santri dalam mengelola kehidupan pribadi dan sosial mereka (Arikunto, 2013:42). Indikator keberhasilan pembentukan karakter dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku santri yang semakin positif, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, menurunnya angka pelanggaran tata tertib, meningkatnya kemampuan santri dalam menyelesaikan masalah secara mandiri, dan meningkatnya prestasi akademik maupun non-akademik santri (Wawancara dengan Bagian Kepesantrenan, 2024).

Dampak positif dari pembentukan karakter disiplin dan kemandirian di pesantren dapat dirasakan tidak hanya selama santri masih belajar di pesantren, tetapi juga setelah mereka lulus dan kembali ke masyarakat. Alumni Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining yang memiliki karakter disiplin dan kemandirian yang kuat cenderung lebih sukses dalam menjalani kehidupan,

baik dalam aspek pendidikan lanjutan, karier, maupun kehidupan sosial kemasyarakatan (Hasil Tracer Study Alumni, 2023:45). Mereka mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu menjadi pemimpin yang amanah di berbagai bidang (Wawancara dengan Beberapa Alumni, 2024).

Keunikan strategi pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining terletak pada integrasinya dengan program tahfidz Al-Qur'an yang menjadi salah satu keunggulan pesantren ini. Aktivitas menghafal Al-Qur'an secara tidak langsung melatih santri untuk disiplin dalam mengatur waktu, konsisten dalam mengulang hafalan, dan mandiri dalam mencapai target hafalan yang telah ditentukan (Al-Hafidz, 2005:67). Proses menghafal Al-Qur'an juga membentuk kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab santri terhadap amanah yang diberikan (Az-Zawawi, 2013:89). Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal juga menginternalisasi karakter-karakter mulia dalam diri santri (Sa'dulloh, 2008:123).

Sistem pembinaan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan nasionalisme. Santri tidak hanya diajarkan untuk memiliki karakter Islami yang kuat, tetapi juga ditanamkan rasa cinta tanah air, menghormati keberagaman, dan berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa (Tilaar, 2012:98). Program-program seperti upacara bendera, peringatan hari-hari besar nasional, dan kegiatan bakti sosial menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santri (Dokumen Program Kegiatan Santri, 2024:15). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang holistik yang tidak hanya fokus pada aspek religius, tetapi juga aspek kebangsaan dan kemanusiaan (Megawangi, 2004:87).

Faktor kepemimpinan kyai dan pengasuh pesantren juga memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi strategi pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Kyai sebagai figur sentral di pesantren tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, motivator, dan teladan bagi seluruh santri dan ustadz (Bruinessen, 1995:32). Kharisma dan keteladanan kyai menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan karakter santri (Qomar,

2007:156). Visi dan misi yang jelas dari pimpinan pesantren juga menjadi arah bagi seluruh komponen pesantren dalam melaksanakan strategi pembentukan karakter secara konsisten dan berkesinambungan (Hasbullah, 1999:142).

Kurikulum yang komprehensif dan seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining turut mendukung pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri. Kurikulum pesantren ini mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning, Al-Qur'an, mata pelajaran umum sesuai kurikulum nasional, dan pembelajaran keterampilan hidup (life skills) yang membekali santri dengan berbagai kompetensi yang dibutuhkan di masa depan (Dokumen Kurikulum Pesantren, 2024:22). Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga kompeten dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Azra, 2012:76).

Sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi strategi pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Fasilitas asrama yang nyaman, ruang belajar yang kondusif, perpustakaan yang lengkap, sarana olahraga, dan berbagai fasilitas penunjang lainnya memberikan kenyamanan kepada santri dalam menjalani kehidupan di pesantren (Observasi Sarana Prasarana, 2024). Fasilitas yang baik akan mendukung santri untuk fokus dalam belajar dan berlatih mengembangkan karakter tanpa terganggu oleh keterbatasan fasilitas (Sanjaya, 2008:134).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri melalui sistem pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang strategi-strategi yang diterapkan pesantren dalam membentuk karakter santri, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya, serta dampak yang dihasilkan dari strategi tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.

Fenomena krisis karakter di kalangan generasi muda Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 mencatat terdapat 5.283 kasus pelanggaran disiplin dan kenakalan remaja, dengan 37% di antaranya melibatkan pelajar yang berusia 13-18 tahun. Survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 mengenai Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia mengungkapkan bahwa 42% remaja Indonesia memiliki tingkat kemandirian yang rendah, tercermin dari ketergantungan tinggi pada orang tua dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan kehidupan sehari-hari (BPS, 2024:78). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2023 terhadap 10.000 siswa tingkat menengah di 34 provinsi menunjukkan bahwa hanya 38% siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, sementara 45% berada pada kategori sedang dan 17% pada kategori rendah (Kemendikbudristek, 2023:156). Data-data empiris ini mengindikasikan urgensi penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam aspek disiplin dan kemandirian, yang menjadi modal dasar bagi kesuksesan individu di masa depan.

Secara teoretis, pembentukan karakter disiplin dan kemandirian memiliki landasan yang kuat dalam berbagai teori pendidikan dan psikologi perkembangan. Teori pembelajaran sosial Bandura (1977:22) menekankan bahwa karakter terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sosial, di mana individu mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model atau tokoh yang diteladani. Dalam konteks pesantren, kyai dan ustadz berperan sebagai model yang diamati dan diimitasi oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Teori perkembangan moral Kohlberg (1984:45) menjelaskan bahwa pembentukan karakter melewati tahapan-tahapan perkembangan dari orientasi hukuman-kepatuhan hingga mencapai tahap prinsip etika universal, yang memerlukan bimbingan intensif dan lingkungan yang kondusif. Sementara itu, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979:38) menegaskan bahwa perkembangan karakter individu dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara individu dengan berbagai sistem lingkungan, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem (interaksi antar

mikrosistem), eksosistem, hingga makrosistem (nilai budaya masyarakat). Pesantren sebagai sistem pendidikan berasrama menyediakan ekosistem lengkap yang memungkinkan pembinaan karakter secara holistik dan berkelanjutan, sejalan dengan ketiga kerangka teoretis tersebut.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat minimnya kajian mendalam yang mengeksplorasi strategi pembentukan karakter dalam konteks sistem pendidikan berasrama di pesantren secara komprehensif dan sistematis. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji pendidikan karakter di pesantren (Dhofier, 1982; Mastuhu, 1994; Qomar, 2007), namun kajian yang spesifik menganalisis strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian melalui sistem berasrama dengan pendekatan yang integratif masih sangat terbatas. Di tengah maraknya wacana kembali ke pendidikan karakter sebagai jawaban atas krisis moral generasi muda, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah terbukti mampu mencetak alumni berkarakter kuat perlu dikaji secara ilmiah agar best practices-nya dapat diadopsi dan diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain. Terlebih lagi, dalam era disrupsi digital yang menghadirkan tantangan baru bagi pembentukan karakter, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana pesantren melakukan adaptasi strategi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai tradisionalnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis sistem berasrama, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengambil kebijakan pendidikan, pengelola pesantren, dan praktisi pendidikan dalam merancang program pembentukan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri melalui sistem pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, yaitu:

1. Strategi pembentukan karakter disiplin santri melalui sistem pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

2. Strategi pembentukan karakter kemandirian santri melalui sistem pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
3. Implementasi sistem pendidikan berasrama dalam membentuk karakter disiplin dan kemandirian santri.
4. Peran ustadz dan pengurus pesantren dalam pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri.
5. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri.
6. Dampak sistem pendidikan berasrama terhadap pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri.
7. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembentukan karakter santri di pesantren.
8. Evaluasi keberhasilan strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri melalui sistem pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
2. Penelitian ini mengkaji implementasi strategi pembentukan karakter yang meliputi metode, pendekatan, dan program-program yang diterapkan.
3. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri.
4. Subjek penelitian adalah santri yang sedang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembentukan karakter disiplin santri melalui sistem pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining?

2. Bagaimana strategi pembentukan karakter kemandirian santri melalui sistem pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi pembentukan karakter disiplin santri melalui sistem pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi pembentukan karakter kemandirian santri melalui sistem pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri melalui sistem pendidikan berasrama.
2. Memperkaya khazanah keilmuan tentang model pendidikan karakter di pesantren yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
3. Memberikan landasan teoretis bagi pengembangan strategi pembentukan karakter di lembaga pendidikan Islam.
4. Menjadi bahan kajian dan pertimbangan dalam pengembangan teori pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan kualitas strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri, serta sebagai dokumentasi program-program unggulan pesantren dalam pembentukan karakter.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam Lainnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi dalam mengembangkan strategi pembentukan karakter santri atau siswa melalui sistem pendidikan berasrama.

c. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis pesantren.

d. Bagi Masyarakat dan Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter melalui sistem berasrama serta dapat menjadi pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat bagi putra-putri mereka.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber data untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan pembentukan karakter di pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka penulisan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, identifikasi masalah yang mengemukakan berbagai masalah yang ditemukan, pembatasan masalah untuk memfokuskan kajian penelitian, rumusan masalah yang berisi pertanyaan penelitian, tujuan

penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik teoretis maupun praktis, dan sistematika penulisan yang menggambarkan struktur keseluruhan tesis.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori yang relevan dengan penelitian, meliputi: konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam, karakter disiplin dan kemandirian, sistem pendidikan berasrama di pesantren, strategi pembentukan karakter santri, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, deskripsi data hasil penelitian tentang strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri, faktor pendukung dan penghambat, serta analisis dan pembahasan hasil penelitian secara komprehensif.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran untuk berbagai pihak terkait serta untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Karakter

2.1.1 Pengertian Karakter

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Samani dan Hariyanto, 2013:41). Karakter bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari proses pembentukan melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan yang berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak yang merupakan manifestasi dari keimanan seseorang terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Menurut Lickona (1991:50), karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara seimbang agar seseorang dapat memiliki karakter yang utuh dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta konsisten dalam melaksanakan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika inti seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang (Berkowitz dan Bier, 2005:72). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembinaan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam. Karakter seorang Muslim harus mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

Karakter juga dapat dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma

agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kesuma dkk., 2011:5). Pemahaman yang komprehensif tentang karakter ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia secara holistik dan integratif.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang membedakannya dengan orang lain, terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai kebajikan, dan termanifestasi dalam pola pikir, sikap, dan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Kesimpulan Peneliti).

2.1.2 Jenis-Jenis Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10) telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter ini menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan harus diintegrasikan dalam seluruh aspek pembelajaran.

Dalam perspektif Islam, karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang Muslim mencakup *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas) sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam (Ilahi, 2012:95). Keempat karakter ini merupakan fondasi utama dalam membangun kepribadian Muslim yang paripurna dan menjadi teladan bagi orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Lickona (1992:43) membagi karakter menjadi dua kategori utama yaitu karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral meliputi integritas, keadilan, kepedulian, dan rasa hormat, sedangkan karakter kinerja meliputi ketekunan, etos kerja, sikap positif, dan kecerdasan. Kedua kategori karakter ini saling melengkapi dan sama-sama penting

untuk kesuksesan seseorang dalam kehidupan personal maupun profesional.

Thomas Lickona juga mengidentifikasi tujuh karakter utama yang harus dikembangkan yaitu: ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, keberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras (Wibowo, 2012:43). Karakter-karakter ini menjadi pondasi bagi terbentuknya individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jenis-jenis karakter sangat beragam namun pada dasarnya mencakup nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran agama, norma sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan yang perlu dikembangkan secara sistematis melalui pendidikan karakter (Kesimpulan Peneliti).

2.2 Karakter Disiplin

2.2.1 Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Latin "disciplina" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat (Tu'u, 2004:30). Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Sikap disiplin tidak muncul dengan sendirinya, tetapi harus dilatih dan dibiasakan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari karakter seseorang.

Menurut Prijodarminto (1994:23), disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, ketertiban, dan kejujuran. Disiplin yang sejati adalah disiplin yang muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena paksaan atau takut akan hukuman, sehingga dapat bertahan lama dan menjadi kebiasaan yang positif.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku

(Mustari, 2014:35). Dalam konteks pendidikan, disiplin menjadi salah satu nilai karakter yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi terbentuknya sikap tanggung jawab, kemandirian, dan prestasi yang baik. Tanpa disiplin, sulit bagi seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya secara optimal.

Kedisiplinan dapat didefinisikan sebagai kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku (Hasibuan, 2009:193). Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, sedangkan kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan organisasi baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Dari berbagai pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa disiplin adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban terhadap peraturan dan norma yang berlaku, yang terbentuk melalui proses pembiasaan dan kesadaran diri, serta menjadi fondasi penting dalam mencapai kesuksesan hidup (Kesimpulan Peneliti).

2.2.2 Jenis-Jenis Disiplin

Disiplin dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan konteks dan ruang lingkungannya. Menurut Prijodarminto (1994:25), disiplin dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu: disiplin diri (self discipline), disiplin sosial (social discipline), dan disiplin nasional (national discipline). Disiplin diri merupakan disiplin yang berasal dari kesadaran dan kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari pihak luar, disiplin sosial adalah disiplin dalam berinteraksi dan hidup bermasyarakat, sedangkan disiplin nasional adalah disiplin dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks pendidikan, Tu'u (2004:48-49) membagi disiplin menjadi dua kategori yaitu disiplin waktu dan disiplin perbuatan. Disiplin waktu meliputi ketepatan waktu dalam menjalankan aktivitas seperti datang dan pulang sekolah tepat waktu, mengumpulkan tugas

sesuai jadwal, dan menggunakan waktu belajar dengan efektif. Disiplin perbuatan mencakup patuh dan taat terhadap tata tertib dan peraturan yang berlaku, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada, serta menghindari perbuatan yang dilarang.

Menurut Soegeng Prijodarminto (1994:26), berdasarkan sifatnya disiplin dapat dibedakan menjadi disiplin statis dan disiplin dinamis. Disiplin statis adalah disiplin yang bersifat meniru atau meneruskan sesuatu yang sudah berjalan tanpa ada perubahan, sedangkan disiplin dinamis adalah disiplin yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan yang selalu berubah namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang tidak berubah.

Dalam lingkungan pesantren, disiplin dapat dikategorikan menjadi disiplin ibadah, disiplin belajar, disiplin berorganisasi, dan disiplin sosial (Hasbullah, 2015:52). Disiplin ibadah mencakup kepatuhan dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah tepat waktu, disiplin belajar meliputi kehadiran di kelas dan mengerjakan tugas dengan baik, disiplin berorganisasi berkaitan dengan keaktifan dalam kegiatan organisasi santri, dan disiplin sosial terkait dengan interaksi dan kehidupan bersama di asrama.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jenis-jenis disiplin sangat beragam tergantung pada konteks dan ruang lingkungannya, namun pada dasarnya semua jenis disiplin memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk individu yang tertib, patuh, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya (Kesimpulan Peneliti).

2.2.3 Indikator Karakter Disiplin

Menurut Kemendiknas (2010:27), indikator karakter disiplin di lingkungan sekolah meliputi: datang tepat waktu, patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah, mengerjakan atau mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar, serta berpakaian sopan dan rapi. Indikator-

indikator ini dapat diukur dan diamati sehingga memudahkan dalam mengevaluasi tingkat kedisiplinan peserta didik.

Tu'u (2004:91) menyebutkan bahwa indikator disiplin siswa antara lain meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Siswa yang disiplin akan mampu mengelola waktunya dengan baik antara belajar, istirahat, dan aktivitas lainnya sehingga dapat mencapai prestasi akademik yang optimal.

Moenir (2010:183) mengemukakan bahwa indikator kedisiplinan meliputi: ketepatan waktu, tanggung jawab dalam pekerjaan dan tugas, ketaatan terhadap aturan dan norma yang berlaku, serta tingginya norma etika baik dalam pekerjaan maupun dalam pergaulan sehari-hari. Seseorang yang memiliki kedisiplinan tinggi akan selalu berusaha menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik dan tepat waktu tanpa harus diingatkan atau diawasi secara ketat.

Dalam konteks pendidikan berasrama di pesantren, indikator karakter disiplin dapat dilihat dari: kepatuhan terhadap jadwal kegiatan harian, ketepatan waktu dalam mengikuti shalat berjamaah, ketertiban dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, kerapian dan kebersihan kamar asrama, serta kepatuhan terhadap tata tertib pesantren (Qomar, 2007:65). Indikator-indikator ini menjadi tolok ukur keberhasilan pembentukan karakter disiplin melalui sistem pendidikan berasrama.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa indikator karakter disiplin mencakup aspek ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban, yang dapat diamati dan diukur dalam kehidupan sehari-hari untuk mengevaluasi tingkat kedisiplinan seseorang (Kesimpulan Peneliti).

2.3 Karakter Kemandirian

2.3.1 Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata "mandiri" yang berarti berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan bebas dari pengaruh orang lain dalam mengambil keputusan (Desmita, 2009:185).

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dan berusaha menghadapi serta mengatasi masalah yang dihadapi dengan kemampuan sendiri. Namun demikian, kemandirian bukan berarti individualisme atau tidak membutuhkan orang lain sama sekali, melainkan kemampuan untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab atas diri sendiri.

Menurut Steinberg (2002:290), kemandirian adalah kemampuan individu untuk berpikir, merasakan, dan melakukan sesuatu atas kehendak sendiri atau kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri. Kemandirian mencakup tiga aspek yaitu kemandirian emosional (emotional autonomy), kemandirian tingkah laku (behavioral autonomy), dan kemandirian nilai (value autonomy). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk kemandirian yang utuh pada diri seseorang.

Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal seperti kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, bertanggung jawab, dan memiliki inisiatif tanpa bergantung pada orang lain (Mustari, 2014:77). Individu yang mandiri adalah individu yang mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri, tidak mudah terpengaruh orang lain, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Menurut Antonius (2002:141), kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego. Kemandirian yang sejati adalah kemandirian yang bertanggung jawab yaitu kemandirian yang disertai dengan kemampuan mengambil keputusan dan menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dalam konteks pendidikan, kemandirian menjadi salah satu tujuan penting yang harus dicapai agar peserta didik mampu menghadapi kehidupan dengan segala tantangannya di masa depan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk berdiri sendiri, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab atas pilihannya tanpa bergantung secara berlebihan kepada orang lain, yang menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan (Kesimpulan Peneliti).

2.3.2 Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Steinberg (2002:287-291), kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional adalah kemampuan individu untuk tidak bergantung secara emosional pada orang lain, terutama orang tua, dan mampu membuat keputusan sendiri tanpa terpengaruh oleh tekanan dari orang lain. Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan individu untuk membuat keputusan sendiri dan mengelola hidupnya tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Kemandirian nilai adalah kemampuan individu untuk memiliki seperangkat prinsip yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku.

Havighurst (dalam Desmita, 2009:186) mengidentifikasi aspek-aspek kemandirian meliputi: intelektual *autonomy* atau kemandirian intelektual, *social autonomy* atau kemandirian sosial, dan *emotional autonomy* atau kemandirian emosional. Kemandirian intelektual adalah kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah secara mandiri, kemandirian sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa harus bergantung, dan kemandirian emosional adalah kemampuan mengelola emosi dan tidak bergantung secara emosional pada orang lain.

Menurut Chabib Thoha (1996:124), aspek-aspek kemandirian meliputi kebebasan bertindak, progresif dan ulet, inisiatif atau kreatif, percaya diri, kemampuan mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab. Individu yang mandiri akan memiliki kebebasan dalam bertindak namun tetap bertanggung jawab, memiliki semangat untuk terus maju dan tidak mudah menyerah, berani mengambil inisiatif

dan berinovasi, percaya pada kemampuan diri sendiri, mampu mengambil keputusan tanpa harus selalu bergantung pada orang lain, dan siap menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Brawer (dalam Ali dan Asrori, 2012:118) menyebutkan bahwa aspek-aspek kemandirian mencakup: aspek bebas yang berarti seseorang yang mandiri mampu melakukan segala sesuatu dengan kehendak sendiri tanpa bergantung pada orang lain; aspek progresif dan ulet yang berarti seseorang yang mandiri berusaha mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya; aspek inisiatif yang berarti seseorang yang mandiri mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif, dan penuh inisiatif; serta aspek pengendalian diri dari dalam yang berarti seseorang yang mandiri mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, dan mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi dimensi emosional, tingkah laku, intelektual, sosial, dan nilai yang saling berkaitan dan membentuk kemandirian yang utuh, yang harus dikembangkan secara seimbang agar individu mampu menghadapi kehidupan dengan percaya diri dan bertanggung jawab (Kesimpulan Peneliti).

2.3.3 Indikator Karakter Kemandirian

Menurut Kemendiknas (2010:28), indikator kemandirian di lingkungan sekolah meliputi: mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas, percaya pada kemampuan diri sendiri, dan berani mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan sendiri. Indikator-indikator ini dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Ali dan Asrori (2012:118-119) mengemukakan bahwa ciri-ciri kemandirian meliputi: memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam

mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Seseorang yang mandiri akan selalu berusaha untuk berkembang dan tidak mudah puas dengan pencapaian yang sudah diraihinya.

Menurut Barnadib (1986:69), karakteristik kemandirian antara lain: mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif; tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain; tidak lari atau menghindari masalah; memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam; apabila menemui masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain; tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain; berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan; serta bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Dalam konteks pendidikan berasrama, indikator kemandirian santri dapat dilihat dari: kemampuan mengatur dan mengelola kebutuhan pribadi tanpa bantuan orang tua, kemampuan mengambil keputusan dalam hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya, inisiatif dalam belajar dan mengerjakan tugas tanpa harus diperintah, kemampuan mengelola keuangan dengan bijak, kemampuan mengatasi masalah pribadi yang dihadapi, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru (Sukirman, 2012:87). Indikator-indikator ini menjadi tolok ukur keberhasilan pembentukan karakter kemandirian melalui sistem pendidikan berasrama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa indikator karakter kemandirian mencakup kemampuan menyelesaikan tugas sendiri, percaya diri, berinisiatif, mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain, yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari untuk mengukur tingkat kemandirian seseorang (Kesimpulan Peneliti).

2.4 Sistem Pendidikan Berasrama

2.4.1 Pengertian Sistem Pendidikan Berasrama

Sistem pendidikan berasrama atau boarding school adalah sistem pendidikan di mana peserta didik tinggal di asrama yang disediakan

oleh lembaga pendidikan selama masa pendidikan berlangsung (Maksudin, 2006:7). Dalam sistem ini, peserta didik tidak hanya belajar di kelas tetapi juga mendapatkan pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan yang terprogram di luar jam pelajaran formal. Sistem ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk memberikan pengawasan dan bimbingan yang lebih intensif kepada peserta didik selama 24 jam.

Menurut Shaw (1998:3), boarding school adalah sebuah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Sistem pendidikan berasrama memberikan kesempatan yang lebih besar bagi lembaga pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang ketat terhadap seluruh aktivitas peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

Sistem pendidikan berasrama di pesantren memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan boarding school pada umumnya. Menurut Dhofier (1982:44), sistem pendidikan pesantren memiliki lima elemen dasar yaitu pondok atau asrama, masjid, santri, pengajaran kitab klasik, dan kyai. Kelima elemen ini saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan yang khas dengan nuansa religius yang kuat, di mana seluruh aktivitas santri diarahkan untuk membentuk kepribadian Muslim yang paripurna.

Pendidikan berasrama merupakan salah satu bentuk pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena memungkinkan terjadi proses pembinaan secara total dan komprehensif (Nata, 2012:114). Dalam sistem ini, peserta didik mendapatkan pengalaman hidup mandiri, belajar bersosialisasi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang, dan mendapatkan bimbingan moral spiritual yang intensif dari para pendidik yang tinggal bersama mereka.

Dari berbagai pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sistem pendidikan berasrama adalah sistem pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran formal dan pembinaan karakter secara intensif melalui pembiasaan dan pengawasan 24 jam, dengan peserta

didik tinggal di asrama yang menjadi bagian integral dari proses pendidikan (Kesimpulan Peneliti).

2.4.2 Tujuan Pendidikan Berasrama

Tujuan pendidikan berasrama menurut Maksudin (2006:8) adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter yang kuat. Melalui kehidupan berasrama, peserta didik dilatih untuk hidup mandiri jauh dari orang tua, mengatur waktu dengan baik, menaati peraturan, dan berinteraksi dengan berbagai karakter teman sehingga terbentuk kepribadian yang matang dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat.

Menurut Nata (2012:115), tujuan pendidikan berasrama adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, disiplin tinggi, mandiri, dan memiliki wawasan keilmuan yang luas. Pendidikan berasrama juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dari para pendidik, dan pengawasan yang ketat terhadap seluruh aktivitas peserta didik.

Dalam konteks pesantren, tujuan pendidikan berasrama adalah untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah, menguasai ilmu-ilmu agama, dan siap mengabdikan kepada masyarakat (Mastuhu, 1994:56). Pesantren tidak hanya mencetak santri yang pintar secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang matang, karakter yang kuat, dan komitmen untuk menyebarkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Tujuan lain dari pendidikan berasrama adalah untuk melatih peserta didik hidup dalam komunitas dengan berbagai aturan dan norma yang berlaku, sehingga mereka terlatih untuk bersosialisasi, bekerja sama, menghormati perbedaan, dan hidup rukun dengan orang lain (Qomar, 2007:25). Pengalaman hidup dalam komunitas berasrama ini akan menjadi bekal yang sangat berharga ketika peserta didik kembali

ke masyarakat dan harus berinteraksi dengan berbagai karakter manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan berasrama adalah membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, mandiri, disiplin, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan sosial yang baik, melalui proses pembiasaan dan pembinaan yang intensif dalam lingkungan asrama (Kesimpulan Peneliti).

2.4.3 Keunggulan Sistem Pendidikan Berasrama

Salah satu keunggulan sistem pendidikan berasrama adalah adanya pengawasan dan pembinaan yang intensif terhadap peserta didik selama 24 jam (Maksudin, 2006:9). Pengawasan yang ketat ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk lebih efektif dalam membentuk karakter dan kebiasaan positif peserta didik, karena seluruh aktivitas peserta didik dapat dipantau dan diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sistem pendidikan berasrama juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar hidup mandiri sejak dini, mengatur kebutuhan sendiri, mengelola waktu dengan baik, dan bertanggung jawab atas diri sendiri tanpa bergantung pada orang tua (Nata, 2012:116). Pengalaman hidup mandiri ini sangat berharga dalam membentuk karakter kemandirian yang menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

Keunggulan lainnya adalah terciptanya lingkungan belajar yang kondusif karena peserta didik terhindar dari berbagai gangguan dan pengaruh negatif dari luar (Shaw, 1998:5). Dalam lingkungan asrama yang terkontrol, peserta didik dapat lebih fokus pada proses pembelajaran dan pembinaan karakter tanpa terganggu oleh berbagai aktivitas yang tidak produktif atau pengaruh negatif dari pergaulan bebas.

Sistem pendidikan berasrama juga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran 24 jam tidak hanya di kelas formal tetapi juga melalui berbagai kegiatan di luar

ruang jam pelajaran seperti kegiatan keagamaan, olahraga, seni, dan organisasi yang semuanya terintegrasi dalam program pembinaan karakter (Qomar, 2007:67). Pembelajaran yang berlangsung sepanjang waktu ini memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik dibandingkan dengan sistem pendidikan biasa yang hanya berlangsung beberapa jam di sekolah.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keunggulan sistem pendidikan berasrama terletak pada pengawasan intensif 24 jam, pembentukan kemandirian, lingkungan belajar yang kondusif, dan proses pembelajaran terintegrasi yang berlangsung sepanjang waktu, sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik (Kesimpulan Peneliti).

2.5 Strategi Pembentukan Karakter

2.5.1 Pengertian Strategi Pembentukan Karakter

Strategi pembentukan karakter adalah berbagai upaya yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan untuk menanamkan, mengembangkan, dan membiasakan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik (Zubaedi, 2011:225). Strategi ini mencakup berbagai metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Menurut Lickona (1991:53), strategi pembentukan karakter harus mencakup tiga aspek yaitu *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *feeling the good* (merasakan kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan). Ketiga aspek ini harus dikembangkan secara seimbang agar pembentukan karakter dapat berjalan dengan efektif dan menghasilkan perubahan yang permanen pada diri peserta didik.

Strategi pembentukan karakter merupakan serangkaian cara atau metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang

baik kepada peserta didik agar menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo, 2012:84). Strategi ini harus dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, lingkungan pendidikan, dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Dalam konteks pendidikan Islam, strategi pembentukan karakter harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama, dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan reward-punishment sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam (Tafsir, 2012:145). Strategi yang berlandaskan pada ajaran Islam ini dipercaya lebih efektif dalam membentuk karakter Muslim yang paripurna.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter adalah serangkaian metode dan pendekatan yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan untuk menanamkan, mengembangkan, dan membiasakan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan (Kesimpulan Peneliti).

2.5.2 Metode Pembentukan Karakter

Menurut An-Nahlawi (1995:204), metode pembentukan karakter dalam pendidikan Islam meliputi: metode hiwar atau percakapan, metode qishah atau cerita, metode amtsal atau perumpamaan, metode keteladanan, dan metode pembiasaan. Metode-metode ini telah terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Lickona (1992:67-68) mengemukakan beberapa metode pembentukan karakter yang efektif yaitu: pembelajaran langsung tentang nilai-nilai karakter, penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan karakter yang baik, dan pemberian apresiasi terhadap perilaku yang mencerminkan karakter baik. Metode-metode

ini harus diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan agar dapat membentuk karakter yang kuat pada diri peserta didik.

Menurut Mulyasa (2011:167), metode pembentukan karakter dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu: keteladanan (modeling), pengkondisian lingkungan (conditioning), pembiasaan (habituating), dan pemberian sanksi dan penghargaan (rewarding and punishing). Keteladanan merupakan metode yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dari para pendidik dan orang-orang di sekitarnya.

Dalam praktik pendidikan berasrama, metode pembentukan karakter yang sering digunakan adalah: pembiasaan melalui pengaturan jadwal kegiatan harian yang ketat, keteladanan dari para ustadz dan pengasuh asrama, penegakan tata tertib dengan sistem reward and punishment, pembinaan melalui ceramah dan konseling, serta penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter (Hasbullah, 2015:78). Metode-metode ini diterapkan secara terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan berasrama sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembentukan karakter meliputi keteladanan, pembiasaan, pengkondisian lingkungan, pemberian reward and punishment, serta berbagai metode pembelajaran nilai yang diterapkan secara konsisten dan terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan untuk membentuk karakter yang kuat (Kesimpulan Peneliti).

2.5.3 Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter

Menurut Lickona (1992:92-96), terdapat sebelas prinsip dalam pendidikan karakter yang efektif yaitu: mempromosikan nilai-nilai etika inti sebagai fondasi, mendefinisikan karakter secara komprehensif mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku, menggunakan pendekatan yang komprehensif, menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral, membuat kurikulum akademik yang bermakna dan

menantang, mengembangkan motivasi intrinsik siswa, melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral, mengembangkan kepemimpinan bersama, melibatkan keluarga dan anggota masyarakat, serta mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sebagai pendidik karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Kemendiknas (2010:18) merumuskan beberapa prinsip pengembangan pendidikan karakter yaitu: berkelanjutan, melalui semua mata pelajaran, nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip-prinsip ini harus menjadi acuan dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter agar dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Berkowitz dan Bier (2005:68), prinsip-prinsip pembentukan karakter yang efektif meliputi: fokus pada pengembangan kompetensi moral, menggunakan pendekatan yang komprehensif, membangun hubungan yang positif, memberikan kesempatan untuk praktik, mengembangkan keterampilan sosial-emosional, melibatkan keluarga dan masyarakat, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Penerapan prinsip-prinsip ini secara konsisten akan menghasilkan program pembentukan karakter yang efektif dan sustainable.

Dalam konteks pesantren, prinsip-prinsip pembentukan karakter meliputi: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan (Mastuhu, 1994:76). Prinsip-prinsip ini menjadi ruh dalam sistem pendidikan pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya dan menjadi kekuatan utama pesantren dalam membentuk karakter santri yang kuat dan paripurna.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembentukan karakter meliputi pendekatan yang komprehensif, berkelanjutan, melibatkan semua pihak, memberikan kesempatan praktik, dan melakukan evaluasi, yang harus diterapkan

secara konsisten untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembentukan karakter peserta didik (Kesimpulan Peneliti).

2.7 Kerangka Konseptual Terintegrasi

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, penelitian ini membangun kerangka konseptual yang mengintegrasikan berbagai teori secara sistematis untuk menjelaskan fenomena pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri melalui sistem pendidikan berasrama. Integrasi teoretis ini penting untuk membentuk landasan yang koheren dan saling mendukung dalam memahami kompleksitas proses pembentukan karakter di pesantren. Kerangka konseptual ini menghubungkan teori karakter Lickona dengan teori kemandirian Steinberg, serta mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan karakteristik sistem pendidikan berasrama, sehingga tercipta sebuah model teoretis yang komprehensif dan aplikatif dalam konteks pesantren.

Teori pembentukan karakter Thomas Lickona (1991:50) yang menekankan tiga komponen yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior) menjadi kerangka utama dalam penelitian ini. Ketiga komponen ini dapat diintegrasikan dengan sistem pendidikan berasrama di pesantren secara sistematis: komponen pengetahuan moral dikembangkan melalui pembelajaran kitab klasik, kajian keislaman, dan pengajaran langsung tentang nilai-nilai disiplin dan kemandirian dalam konteks ajaran Islam; komponen perasaan moral dibentuk melalui penciptaan lingkungan religius yang kondusif, keteladanan kyai serta ustadz yang menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam diri santri, dan pengalaman emosional positif dalam menjalankan disiplin dan kemandirian; sementara komponen perilaku moral dikembangkan melalui pembiasaan rutinitas harian yang ketat, penerapan tata tertib secara konsisten, dan sistem reward-punishment yang mendidik. Integrasi teori Lickona dengan praktik pendidikan berasrama menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dan kemandirian memerlukan pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan, terstruktur, dan berkelanjutan dalam ekosistem pendidikan yang terintegrasi.

Teori kemandirian Steinberg (2002:287-291) yang membagi kemandirian menjadi tiga aspek—kemandirian emosional (emotional autonomy), kemandirian tingkah laku (behavioral autonomy), dan kemandirian nilai (value autonomy)—memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami proses pembentukan kemandirian santri dalam konteks sistem berasrama. Kemandirian emosional santri terbentuk melalui proses separasi dari orang tua dan adaptasi dengan lingkungan pesantren yang mengharuskan santri mengelola emosi, menghadapi kesulitan, dan mengambil keputusan tanpa bergantung pada figur orang tua, sehingga terbentuk kematangan emosional dan resiliensi psikologis. Kemandirian tingkah laku berkembang melalui tanggung jawab mengurus kebutuhan pribadi seperti mencuci pakaian, mengelola waktu belajar dan beribadah, mengelola keuangan saku, dan melaksanakan tugas-tugas harian secara mandiri di asrama tanpa pengawasan langsung orang tua. Kemandirian nilai terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren, pengembangan prinsip hidup yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku, dan kemampuan untuk membuat keputusan moral berdasarkan prinsip yang diyakini. Teori Steinberg ini terintegrasi dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977:22) yang menekankan bahwa kemandirian dipelajari melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan (reinforcement) terhadap model, dalam hal ini kyai, ustadz, dan santri senior yang menunjukkan perilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, sehingga santri junior dapat belajar dan meniru pola kemandirian tersebut.

Konsep disiplin yang dikemukakan oleh berbagai ahli seperti Tu'u (2004:30), Prijodarminto (1994:23), Mustari (2014:35), dan Moenir (2010:183) dapat diintegrasikan dengan karakteristik sistem pendidikan berasrama pesantren untuk membentuk model pembentukan karakter disiplin yang komprehensif dan berlapis. Disiplin sebagai "kondisi yang tercipta melalui proses pembiasaan" (Prijodarminto) sangat relevan dengan sistem pesantren yang menerapkan rutinitas harian ketat mulai dari bangun tidur untuk shalat tahajjud, shalat subuh berjamaah, kajian pagi, pembelajaran formal, kegiatan sore, hingga istirahat malam yang semuanya diatur dalam jadwal yang

sistematis. Disiplin sebagai "ketaatan terhadap peraturan" (Mustari) terwujud dalam penerapan tata tertib pesantren yang konsisten, jelas, dan sistematis dengan konsekuensi yang tegas namun mendidik. Disiplin sebagai "ketepatan waktu dan tanggung jawab" (Moenir) tercermin dalam tuntutan santri untuk tepat waktu dalam setiap kegiatan dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Lebih jauh, konsep disiplin ini terintegrasi dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1984:45) yang menjelaskan bahwa disiplin berkembang melalui tahapan dari disiplin karena takut hukuman (tahap pra-konvensional), disiplin untuk mendapat pujian atau memenuhi harapan sosial dan mempertahankan ketertiban (tahap konvensional), hingga disiplin berdasarkan prinsip etika universal dan kesadaran diri yang mendalam (tahap pasca-konvensional). Sistem pendidikan berasrama pesantren memfasilitasi perkembangan disiplin melalui tahapan-tahapan ini dengan pengawasan ketat dan penegakan aturan di awal masa pendidikan, pembentukan kebiasaan dan internalisasi norma sosial di tahap menengah, dan internalisasi nilai serta disiplin berdasarkan kesadaran diri di tahap lanjut.

Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979:38) memberikan kerangka komprehensif untuk memahami bagaimana sistem pendidikan berasrama pesantren sebagai ekosistem yang kompleks dan berlapis mempengaruhi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri melalui interaksi berbagai sistem lingkungan. Pada level mikrosistem (microsystem), interaksi langsung santri dengan ustadz, teman sebaya, pengurus asrama, dan lingkungan fisik asrama membentuk pengalaman belajar karakter yang intensif dan kontinu, di mana santri mengalami langsung praktek disiplin dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Pada level mesosistem (mesosystem), interaksi antara keluarga santri dengan pihak pesantren, komunikasi antara berbagai komponen pesantren (asrama, madrasah, organisasi santri), dan kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan santri menciptakan konsistensi dan sinergi dalam pembinaan karakter. Pada level eksosistem (exosystem), kebijakan dan program pesantren yang dirancang oleh pimpinan pesantren, kurikulum yang ditetapkan, sistem evaluasi yang diterapkan, dan struktur organisasi pesantren mempengaruhi

kualitas pembentukan karakter meskipun santri tidak terlibat langsung dalam pembuatan keputusan tersebut. Pada level makrosistem (macrosystem), nilai-nilai budaya pesantren, masyarakat Islam yang lebih luas, sistem pendidikan nasional, dan kondisi sosial-budaya masyarakat memberikan konteks makro yang mendukung atau menghambat pembentukan karakter santri. Teori Bronfenbrenner ini terintegrasi dengan konsep sistem pendidikan berasrama yang dikemukakan oleh Dhofier (1982:44) mengenai lima elemen dasar pesantren (pondok atau asrama, masjid, santri, pengajaran kitab klasik, dan kyai) yang saling berinteraksi dan membentuk ekosistem pendidikan yang holistik, di mana setiap elemen memiliki peran spesifik namun saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Integrasi kedua teori ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin dan kemandirian tidak hanya bergantung pada satu faktor atau satu level sistem, tetapi pada interaksi kompleks antara berbagai sistem lingkungan yang saling mempengaruhi dan mendukung dalam menciptakan ekologi pendidikan yang komprehensif.

Sintesis berbagai teori metode pembentukan karakter dari Lickona (1992:67-68), An-Nahlawi (1995:204), Mulyasa (2011:167), dan Berkowitz & Bier (2005:68) menghasilkan model metode yang komprehensif, multi-strategi, dan relevan dengan konteks pesantren yang dapat diterapkan secara terintegrasi. Metode keteladanan (modeling) yang ditekankan oleh Mulyasa sejalan dengan metode *uswah hasanah* yang diajarkan dalam Islam sebagaimana dikemukakan An-Nahlawi, dan didukung oleh teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya model dalam pembelajaran karakter, di mana kyai, ustadz, dan santri senior menjadi role model yang diamati, diimitasi, dan diinternalisasikan oleh santri. Metode pembiasaan (habituating) yang dikemukakan ketiga ahli tersebut terintegrasi dalam sistem pendidikan berasrama melalui rutinitas harian yang terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan, sehingga perilaku disiplin dan mandiri menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri santri. Metode reward and punishment (sistem penghargaan dan sanksi) terintegrasi dengan teori behaviorisme Skinner yang menekankan pentingnya penguatan positif (positive reinforcement) untuk memperkuat

perilaku yang diinginkan dan penguatan negatif (negative reinforcement) atau hukuman (punishment) untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, yang diterapkan dalam sistem poin prestasi dan pelanggaran di pesantren. Metode pengkondisian lingkungan (conditioning) sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan individu, di mana pesantren menciptakan lingkungan fisik, sosial, dan psikologis yang kondusif bagi pembentukan karakter. Metode hiwar atau dialog (An-Nahlawi) dan metode pemberian kesempatan praktik (Berkowitz & Bier) memungkinkan santri untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembentukan karakternya sendiri melalui diskusi, refleksi, dan pengalaman langsung. Integrasi berbagai metode ini dalam sistem pendidikan berasrama pesantren menciptakan pendekatan multi-metode yang saling memperkuat, melengkapi, dan memperkaya dalam membentuk karakter disiplin dan kemandirian santri secara efektif, komprehensif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan integrasi teoretis di atas, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menggambarkan bahwa pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri melalui sistem pendidikan berasrama merupakan proses yang kompleks, multidimensional, dan melibatkan interaksi dinamis antara berbagai komponen. Proses ini melibatkan interaksi antara: (1) Strategi pembentukan karakter yang mencakup metode keteladanan, pembiasaan, pengkondisian lingkungan, reward-punishment, dialog, dan pemberian kesempatan praktik; (2) Komponen karakter Lickona yang terdiri dari pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior) yang harus dikembangkan secara seimbang; (3) Aspek-aspek kemandirian Steinberg yang meliputi kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai yang berkembang secara bertahap; (4) Indikator disiplin yang mencakup ketepatan waktu, kepatuhan pada aturan, tanggung jawab, konsistensi, dan kesadaran diri; (5) Sistem ekologi pendidikan berasrama yang mencakup mikrosistem (interaksi di asrama, kelas, masjid), mesosistem (kolaborasi pesantren-keluarga-masyarakat), eksosistem (kebijakan dan program pesantren), dan makrosistem

(nilai Islam, budaya pesantren, sistem pendidikan nasional); serta (6) Lima elemen dasar pesantren Dhofier (pondok, masjid, santri, kitab klasik, kyai) yang saling berinteraksi membentuk ekosistem pendidikan yang khas. Kerangka konseptual ini menekankan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri memerlukan pendekatan yang holistik, sistematis, konsisten, dan berkelanjutan, yang mengintegrasikan berbagai teori pendidikan, psikologi perkembangan, dan pembelajaran sosial dalam konteks sistem pendidikan berasrama pesantren yang memiliki karakteristik unik. Model teoretis ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah proses linear yang sederhana, melainkan proses sirkular dan iteratif di mana berbagai komponen saling mempengaruhi, memperkuat, dan membentuk hasil yang holistik. Kerangka ini menjadi landasan teoretis yang kuat, koheren, dan komprehensif untuk menganalisis strategi pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam proses pembentukan karakter, serta untuk merumuskan rekomendasi pengembangan model pendidikan karakter yang dapat diadopsi dan diadaptasi oleh pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia.

2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dijadikan sebagai bahan referensi dan kajian oleh peneliti untuk memperkuat landasan teoretis dan metodologis penelitian ini. Peneliti telah menganalisis berbagai penelitian sebelumnya dari berbagai sumber jurnal dan tesis yang membahas tentang pembentukan karakter melalui sistem pendidikan berasrama di pesantren.

Pertama, tesis dari Ahmad Fauzi (2018) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berjudul "Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Santri melalui Sistem Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan ketat, dan penerapan sistem reward and punishment. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Ditemukan bahwa tingkat kedisiplinan santri meningkat signifikan setelah mengikuti program pembinaan yang sistematis. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus yang hanya pada karakter disiplin, sementara penelitian ini mengkaji disiplin dan kemandirian secara bersamaan. Lokasi penelitian juga berbeda yaitu di Malang dengan karakteristik pesantren yang berbeda. Kesamaannya terletak pada variabel karakter disiplin, setting penelitian di pesantren, dan penggunaan pendekatan kualitatif.

Kedua, disertasi dari Siti Nurjanah (2019) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul "Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui Sistem Boarding School di Pesantren Modern Gontor". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembentukan karakter kemandirian santri dilakukan melalui pembiasaan hidup mandiri di asrama, pemberian tanggung jawab, dan penciptaan lingkungan yang mendukung kemandirian. Penelitian ini menemukan bahwa santri yang tinggal di asrama memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak tinggal di asrama. Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang hanya pada kemandirian tanpa mengkaji disiplin, lokasi penelitian di Gontor dengan sistem pendidikan yang khas, dan metodologi yang menggunakan pendekatan mixed method. Kesamaannya adalah variabel kemandirian, setting penelitian di pesantren dengan sistem boarding school, dan subjek penelitian adalah santri.

Ketiga, tesis dari Muhammad Ridwan (2020) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul "Pola Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan karakter dilakukan melalui pengajaran kitab klasik, pembiasaan ibadah, keteladanan kyai, dan kehidupan bersama di asrama. Penelitian ini menemukan bahwa pola pembinaan yang terintegrasi antara pendidikan formal dan non-formal lebih efektif dalam membentuk karakter santri. Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang lebih luas pada pembinaan karakter secara umum, karakteristik pesantren salafiyah yang berbeda, dan pendekatan studi kasus. Kesamaannya adalah setting penelitian di pesantren, subjek penelitian santri, dan pendekatan kualitatif.

Keempat, tesis dari Nur Azizah (2021) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MTs-MA Al-Hikmah Semarang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan berasrama. Ditemukan peningkatan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian pada siswa yang mengikuti sistem boarding school. Perbedaan terletak pada setting penelitian di madrasah formal bukan pesantren, fokus pada berbagai nilai karakter tidak spesifik pada disiplin dan kemandirian, serta subjek penelitian tingkat MTs dan MA. Kesamaannya adalah sistem boarding school, pengkajian karakter disiplin dan kemandirian, serta pendekatan penelitian kualitatif.

Kelima, tesis dari Abdul Rahman (2022) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh berjudul "Strategi Penguatan Karakter Disiplin dan Mandiri Santri melalui Program Tahfidz di Dayah Terpadu Insan Qurani Aceh". Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz yang diintegrasikan dengan sistem boarding berperan signifikan dalam membentuk karakter disiplin dan kemandirian santri. Kegiatan menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan disiplin waktu dan kemandirian belajar terbukti efektif membentuk kedua karakter tersebut. Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang menekankan pada program tahfidz sebagai sarana pembentukan karakter, setting penelitian di dayah dengan karakteristik khas Aceh, dan metodologi kuantitatif yang digunakan. Kesamaannya adalah variabel disiplin dan kemandirian, setting pendidikan berasrama, dan subjek penelitian santri.

Beberapa penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa sistem pendidikan berasrama di pesantren secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin dan kemandirian santri. Meskipun terdapat perbedaan dalam fokus kajian, lokasi penelitian, dan metodologi yang digunakan, kesamaan tetap terlihat dalam variabel inti yaitu pembentukan karakter melalui sistem boarding school. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat landasan teoretis bagi penelitian ini yang berjudul "Strategi Pembentukan Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri melalui Sistem

Pendidikan Berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining", dengan menegaskan bahwa sistem pendidikan berasrama berpotensi besar menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter disiplin dan kemandirian santri secara optimal.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan berasrama (boarding school) dengan fokus pada pembentukan karakter santri. Pesantren ini terletak di kawasan yang strategis namun jauh dari hiruk pikuk perkotaan, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran dan pembinaan karakter santri.

Pemilihan Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pesantren ini memiliki sistem pendidikan berasrama yang terstruktur dan terprogram dengan baik dalam pembentukan karakter santri, khususnya karakter disiplin dan kemandirian. Kedua, pesantren ini memiliki berbagai program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan santri selama 24 jam. Ketiga, pesantren ini memiliki tata tertib yang ketat dan sistem pengawasan yang intensif terhadap seluruh aktivitas santri. Keempat, pesantren ini telah memiliki reputasi yang baik dalam menghasilkan lulusan yang berkarakter kuat, mandiri, dan disiplin.

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pendidikan dan pembinaan karakter santri, antara lain: asrama putra dan putri yang terpisah, masjid sebagai pusat kegiatan ibadah, gedung sekolah formal dari tingkat SMP hingga SMA/MA, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, kantin, koperasi santri, poliklinik, dan berbagai fasilitas penunjang lainnya. Seluruh fasilitas tersebut dikelola dengan baik untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren.

Secara geografis, Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining terletak di kawasan yang memiliki akses transportasi yang cukup baik dari berbagai daerah di sekitar Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Lokasi pesantren yang berada di area perdesaan memberikan suasana yang tenang dan jauh dari gangguan kehidupan kota, sehingga sangat mendukung proses pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Lingkungan pesantren yang asri dengan udara yang sejuk juga memberikan kenyamanan bagi santri dalam menjalani kehidupan berasrama.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu dimulai pada bulan November 2025 sampai dengan bulan Januari 2026. Waktu penelitian selama lima bulan ini dirancang untuk memberikan kesempatan yang cukup bagi peneliti dalam melakukan pengumpulan data secara mendalam dan komprehensif tentang strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri melalui sistem pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

Pemilihan waktu penelitian pada semester genap didasarkan pada pertimbangan bahwa pada periode ini seluruh kegiatan pesantren berjalan secara normal dan intensif, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung implementasi berbagai program pembentukan karakter yang dilaksanakan. Selain itu, pada semester genap ini santri telah beradaptasi dengan baik terhadap sistem pendidikan berasrama, sehingga data yang diperoleh dapat lebih akurat dan representatif.

Proses penelitian dibagi ke dalam beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi penyusunan proposal penelitian, konsultasi dengan dosen pembimbing, dan pengurusan perizinan penelitian. Tahap kedua adalah tahap observasi awal untuk mengenal lebih dekat kondisi lapangan dan menjalin hubungan baik dengan pihak pesantren. Tahap ketiga adalah tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Tahap keempat adalah tahap analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Tahap kelima adalah tahap finalisasi dan penyempurnaan hasil penelitian.

Adapun jadwal pelaksanaan penelitian secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	November	Desember	Januari
	Pekan	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4
1	Tahap Persiapan			
	a. Penyusunan Proposal	✓ ✓		
	b. Konsultasi Pembimbing	✓ ✓ ✓		
	c. Perizinan Penelitian	✓ ✓		
2	Tahap Observasi Awal	✓ ✓ ✓ ✓		
	a. Survey Lokasi	✓ ✓ ✓ ✓		
	b. Koordinasi dengan Pihak Pesantren	✓ ✓ ✓ ✓		
	Tahap Pengumpulan Data	✓ ✓		
3	a. Observasi Partisipan	✓ ✓ ✓		
	b. Wawancara Mendalam		✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓
	c. Dokumentasi		✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓
4	Tahap Analisis Data		✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓
	a. Reduksi Data		✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓
	b. Display Data		✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓
	c. Penarikan Kesimpulan		✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓
5	Tahap Penyusunan Laporan			✓ ✓ ✓ ✓
	a. Penulisan Draft			✓ ✓ ✓ ✓
	b. Konsultasi dan Revisi			✓ ✓
	c. Finalisasi Laporan			✓ ✓ ✓

Jadwal penelitian di atas bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan serta arahan dari dosen pembimbing. Peneliti akan melakukan koordinasi secara intensif dengan pihak pesantren untuk memastikan bahwa proses penelitian tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar dan aktivitas santri di pesantren.

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6).

Menurut Creswell (2016:4), penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Pemilihan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri melalui sistem pendidikan berasrama, yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang fenomena yang diteliti. Kedua, penelitian ini berusaha memahami makna dan proses pembentukan karakter yang tidak dapat diukur secara kuantitatif tetapi memerlukan deskripsi yang mendalam. Ketiga, penelitian ini dilakukan dalam setting alamiah yaitu kehidupan sehari-hari santri di pesantren tanpa manipulasi variabel penelitian.

Penelitian kualitatif dalam konteks penelitian ini akan menggunakan data-data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2017:4). Data tersebut diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas santri di pesantren, wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat dalam

pembentukan karakter santri, serta dokumentasi berbagai program dan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin dan kemandirian.

3.2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012:54). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung, yang kemudian digambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional.

Menurut Arikunto (2013:3), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Melalui pendekatan deskriptif, peneliti akan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan fenomena yang berkaitan dengan strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri melalui sistem pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Peneliti akan mendeskripsikan berbagai strategi yang diterapkan pesantren, proses implementasi strategi tersebut, serta hasil dari implementasi strategi dalam membentuk karakter disiplin dan kemandirian santri.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang berupa gambaran menyeluruh tentang strategi pembentukan karakter yang meliputi: metode yang digunakan, program-program yang dilaksanakan, peran berbagai pihak dalam pembentukan karakter, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak dari implementasi strategi terhadap karakter disiplin dan

kemandirian santri. Semua data tersebut akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis dan komprehensif.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013:172). Dalam penelitian kualitatif, penentuan sumber data didasarkan pada purposive sampling, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Sugiyono, 2018:300). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 300 santri.

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018:308). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

Pertama, Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, untuk mendapatkan informasi tentang visi, misi, tujuan pendidikan pesantren, kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri, serta strategi umum yang diterapkan dalam membentuk karakter disiplin dan kemandirian santri. Pimpinan pesantren memiliki peran strategis dalam merumuskan dan mengarahkan seluruh program pembinaan karakter di pesantren.

Kedua, Kepala Madrasah Aliyah (MA) Darunnajah 2 Cipining, untuk mendapatkan informasi tentang program-program pendidikan formal yang mendukung pembentukan karakter disiplin dan kemandirian, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, serta evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa. Kepala madrasah

memiliki data dan informasi yang lengkap tentang perkembangan santri dari aspek akademik dan non-akademik.

Ketiga, Kepala Bagian Pembinaan Santri/Pengasuhan, untuk mendapatkan informasi tentang program-program pembinaan karakter yang dilaksanakan di luar jam pelajaran formal, sistem pengawasan terhadap santri, penerapan tata tertib pesantren, sistem reward and punishment, serta strategi khusus dalam membentuk karakter disiplin dan kemandirian santri. Bagian pembinaan santri memiliki peran penting dalam implementasi langsung program pembentukan karakter.

Keempat, Ustadz/Ustadzah Pengasuh Asrama, untuk mendapatkan informasi tentang kehidupan keseharian santri di asrama, penerapan jadwal kegiatan harian, pembinaan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan, serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi santri dalam kehidupan berasrama. Pengasuh asrama berinteraksi langsung dengan santri setiap hari sehingga memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan karakter santri.

Kelima, Guru/Ustadz Mata Pelajaran, untuk mendapatkan informasi tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, metode pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter, serta penilaian terhadap perilaku dan sikap santri selama proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui proses pembelajaran di kelas.

Keenam, Santri Kelas X, XI, dan XII MA, untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman mereka dalam mengikuti berbagai program pembentukan karakter, persepsi mereka tentang strategi yang diterapkan pesantren, manfaat yang dirasakan dari kehidupan berasrama, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter. Santri sebagai subjek utama dalam pembentukan karakter memiliki pengalaman langsung yang sangat berharga untuk penelitian ini.

Ketujuh, Alumni Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, untuk mendapatkan informasi tentang dampak jangka panjang dari

pendidikan karakter yang mereka terima di pesantren, implementasi nilai-nilai disiplin dan kemandirian dalam kehidupan mereka setelah lulus, serta saran-saran untuk pengembangan program pembentukan karakter di pesantren. Alumni dapat memberikan perspektif yang berbeda tentang efektivitas strategi pembentukan karakter yang diterapkan.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling digunakan untuk memilih informan kunci yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Snowball sampling digunakan untuk mengembangkan informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya yang dapat memberikan informasi tambahan yang diperlukan.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2018:308). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai data pendukung yang melengkapi data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

Pertama, dokumen resmi pesantren yang meliputi: profil lembaga, visi misi dan tujuan pesantren, struktur organisasi, tata tertib pesantren, jadwal kegiatan harian santri, program kerja tahunan, pedoman pembinaan santri, surat keputusan terkait kebijakan pembentukan karakter, dan dokumen-dokumen lain yang relevan. Dokumen-dokumen ini akan memberikan gambaran formal tentang sistem dan program pembentukan karakter yang diterapkan.

Kedua, data statistik pesantren yang meliputi: jumlah santri, data prestasi santri, data pelanggaran tata tertib, data penghargaan yang diterima santri, data kegiatan ekstrakurikuler, dan data-data kuantitatif lainnya yang dapat mendukung analisis penelitian. Data statistik ini akan memberikan gambaran objektif tentang kondisi pesantren dan perkembangan karakter santri.

Ketiga, arsip foto dan video kegiatan yang meliputi: dokumentasi kegiatan pembinaan karakter, kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, dan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri. Dokumentasi visual ini akan memperkuat deskripsi tentang implementasi strategi pembentukan karakter.

Keempat, literatur dan referensi yang meliputi: buku panduan pesantren, modul pembinaan karakter, majalah atau bulletin pesantren, hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan berbagai literatur lain yang dapat memberikan informasi tambahan tentang strategi pembentukan karakter di pesantren. Literatur ini akan memberikan perspektif teoretis dan komparatif dalam analisis data.

Kelima, catatan-catatan pengasuh asrama yang meliputi: buku pembinaan santri, catatan pelanggaran dan prestasi santri, jurnal kegiatan harian, laporan evaluasi bulanan, dan catatan-catatan lain yang berkaitan dengan perkembangan karakter santri. Catatan-catatan ini akan memberikan informasi detail tentang proses pembinaan karakter yang berlangsung setiap hari.

Semua sumber data sekunder ini akan dikumpulkan, dianalisis, dan digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Triangulasi antara data primer dan data sekunder akan meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2018:285). Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri melalui sistem pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Untuk memberikan arah yang jelas dalam penelitian, maka fokus penelitian ini dirinci ke dalam beberapa sub fokus sebagai berikut:

Pertama, strategi pembentukan karakter disiplin santri yang meliputi: metode dan teknik yang digunakan dalam membentuk karakter disiplin, program-program khusus yang dirancang untuk membentuk kedisiplinan, peran sistem pendidikan berasrama dalam membentuk kedisiplinan, implementasi tata tertib dan sistem reward-punishment, serta evaluasi terhadap perkembangan karakter disiplin santri.

Kedua, strategi pembentukan karakter kemandirian santri yang meliputi: metode dan teknik yang digunakan dalam membentuk karakter kemandirian, program-program khusus yang dirancang untuk membentuk kemandirian, peran sistem pendidikan berasrama dalam membentuk kemandirian, pembiasaan hidup mandiri di asrama, serta evaluasi terhadap perkembangan karakter kemandirian santri.

Ketiga, implementasi sistem pendidikan berasrama yang meliputi: pengaturan jadwal kegiatan harian santri, sistem pengawasan dan pembinaan 24 jam, kehidupan bersama di asrama, interaksi antara santri dengan pengasuh dan sesama santri, serta manajemen asrama dalam mendukung pembentukan karakter.

Keempat, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang meliputi: strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai disiplin dan kemandirian dalam pembelajaran, metode pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter, penilaian sikap dan perilaku santri, serta kerjasama antara guru dengan pengasuh asrama dalam pembentukan karakter.

Kelima, peran berbagai pihak dalam pembentukan karakter yang meliputi: peran pimpinan pesantren dalam merumuskan kebijakan dan strategi, peran kepala madrasah dalam implementasi di level sekolah, peran pengasuh asrama dalam pembinaan langsung, peran guru dalam pembelajaran, serta peran santri senior dan organisasi santri dalam pembentukan karakter.

Keenam, faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter yang meliputi: faktor-faktor yang mendukung keberhasilan

strategi pembentukan karakter, faktor-faktor yang menghambat atau menjadi kendala dalam implementasi strategi, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dan mengoptimalkan faktor pendukung.

Ketujuh, hasil dan dampak dari strategi pembentukan karakter yang meliputi: perubahan perilaku santri terkait disiplin dan kemandirian, prestasi santri baik akademik maupun non-akademik, perbedaan karakter santri sebelum dan setelah mengikuti pendidikan berasrama, serta testimoni dari berbagai pihak tentang efektivitas strategi yang diterapkan.

Pembatasan fokus penelitian ini dimaksudkan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terarah, sehingga menghasilkan data yang berkualitas dan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Fokus penelitian ini dapat berkembang sesuai dengan temuan di lapangan, namun tetap dalam koridor permasalahan utama yang diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2013:100). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018:309). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Fathoni, 2011:104). Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2018:310), melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam

penelitian kualitatif karena peneliti dapat mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan (participant observation). Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2018:310). Peneliti akan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren untuk mengamati secara langsung implementasi strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap berbagai aspek yang meliputi: pertama, kegiatan harian santri di asrama mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, untuk mengamati bagaimana santri menerapkan nilai-nilai disiplin dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, proses pembelajaran di kelas, untuk mengamati bagaimana guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan bagaimana sikap santri selama proses pembelajaran.

Ketiga, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan spiritual lainnya, untuk mengamati kedisiplinan dan kesungguhan santri dalam beribadah. Keempat, kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi santri, untuk mengamati bagaimana santri mengembangkan kemandirian dan kepemimpinan melalui berbagai kegiatan.

Kelima, interaksi santri dengan pengasuh, guru, dan sesama santri, untuk mengamati implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sosial. Keenam, sistem pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh asrama, untuk mengamati strategi yang digunakan dalam membentuk karakter santri.

Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap fleksibel untuk mengamati hal-hal baru yang muncul di lapangan. Peneliti juga menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan, kamera untuk

mendokumentasikan kegiatan, dan alat perekam untuk merekam hal-hal penting yang perlu didokumentasikan.

Observasi dilakukan secara intensif selama penelitian berlangsung, yaitu kurang lebih selama tiga bulan di lapangan. Peneliti akan tinggal di lingkungan pesantren untuk dapat mengamati secara langsung kehidupan santri selama 24 jam. Hasil observasi akan dicatat dalam catatan lapangan (field notes) yang kemudian akan dianalisis dan dikembangkan menjadi deskripsi yang sistematis.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017:186). Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2018:317), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, namun tetap menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan (Sugiyono, 2018:320). Pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan pertanyaan agar tetap fokus pada tujuan penelitian, namun peneliti tetap fleksibel untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan jawaban informan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai pihak yang telah disebutkan dalam sumber data primer, yaitu pimpinan pesantren, kepala madrasah, kepala bagian pembinaan santri, ustadz/ustadzah pengasuh asrama, guru/ustadz mata pelajaran, santri, dan alumni. Wawancara dengan masing-masing informan memiliki

fokus yang berbeda sesuai dengan peran dan posisi mereka dalam pembentukan karakter santri.

Wawancara dengan pimpinan pesantren dan kepala madrasah difokuskan pada aspek kebijakan, visi misi, strategi umum, dan evaluasi program pembentukan karakter. Wawancara dengan kepala bagian pembinaan santri dan pengasuh asrama difokuskan pada implementasi strategi, program-program pembinaan, sistem pengawasan, dan permasalahan yang dihadapi. Wawancara dengan guru difokuskan pada integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan penilaian sikap santri.

Wawancara dengan santri difokuskan pada pengalaman mereka mengikuti program pembentukan karakter, persepsi mereka terhadap strategi yang diterapkan, perubahan yang mereka rasakan pada diri sendiri, serta kendala-kendala yang mereka hadapi. Wawancara dengan alumni difokuskan pada dampak jangka panjang dari pendidikan karakter yang mereka terima dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka setelah lulus.

Dalam melakukan wawancara, peneliti akan menciptakan suasana yang kondusif agar informan merasa nyaman dan terbuka dalam memberikan informasi. Peneliti akan menjelaskan tujuan penelitian dan menjamin kerahasiaan informasi yang diberikan. Wawancara akan direkam dengan alat perekam audio setelah mendapat izin dari informan, serta didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis.

Wawancara dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Satu informan dapat diwawancarai lebih dari satu kali jika diperlukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam atau mengklarifikasi informasi yang telah diberikan sebelumnya. Hasil wawancara akan ditranskrip verbatim (kata per kata) dan kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema penting yang muncul.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata, 2012:221). Menurut Arikunto (2013:201), metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung dan melengkapi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: pertama, dokumen resmi pesantren seperti profil lembaga, visi misi, struktur organisasi, tata tertib pesantren, pedoman pembinaan santri, dan surat keputusan terkait kebijakan pembentukan karakter.

Kedua, dokumen program dan kegiatan seperti program kerja tahunan, jadwal kegiatan harian santri, laporan kegiatan, modul pembinaan karakter, dan dokumen perencanaan program lainnya. Ketiga, data statistik seperti jumlah santri, data prestasi santri, data pelanggaran tata tertib, data penghargaan yang diterima santri, dan data-data kuantitatif lainnya.

Keempat, arsip foto dan video kegiatan yang mendokumentasikan berbagai kegiatan pembentukan karakter, pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya. Kelima, publikasi pesantren seperti majalah, buletin, website, dan media sosial pesantren yang memuat informasi tentang program dan kegiatan pesantren.

Keenam, catatan-catatan pembinaan dari pengasuh asrama seperti buku pembinaan santri, catatan pelanggaran dan prestasi, jurnal kegiatan harian, dan laporan evaluasi. Ketujuh, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

Dokumentasi dilakukan sejak awal penelitian hingga akhir penelitian. Peneliti akan meminta izin kepada pihak pesantren untuk mengakses dokumen-dokumen yang diperlukan. Dokumen yang

dikumpulkan akan difoto atau di-scan untuk keperluan analisis. Peneliti juga akan mengambil foto dan video dokumentasi kegiatan dengan tetap memperhatikan etika penelitian dan privasi subjek penelitian.

Hasil dokumentasi akan diorganisir dan dikategorikan berdasarkan jenisnya untuk memudahkan dalam proses analisis. Dokumen-dokumen ini akan dianalisis isinya (content analysis) untuk menemukan informasi-informasi penting yang mendukung tujuan penelitian. Triangulasi antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi akan meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018:335).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:337), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

3.6.1 Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2018:338). Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam penelitian ini, proses reduksi data dimulai sejak peneliti berada di lapangan. Dari seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti akan memilah-milah data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan akan diabaikan, sedangkan data yang relevan akan diorganisir dan dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: pertama, membuat ringkasan dari catatan lapangan hasil observasi dengan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian. Kedua, membuat transkrip verbatim dari hasil wawancara, kemudian memilih bagian-bagian penting yang relevan dengan fokus penelitian.

Ketiga, menganalisis dokumen-dokumen yang dikumpulkan dan memilih informasi-informasi penting yang mendukung tujuan penelitian. Keempat, membuat coding atau pengkodean terhadap data yang telah dipilih untuk memudahkan dalam mengorganisir dan menganalisis data. Kelima, membuat kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang muncul.

Proses reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti akan selalu melakukan refleksi terhadap data yang diperoleh dan terus memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data juga akan terus dilakukan hingga penulisan laporan penelitian selesai.

3.6.2 Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2018:341). Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif deskriptif yang disusun secara sistematis dan logis. Peneliti akan

menyajikan data hasil reduksi dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan fenomena yang diteliti secara jelas dan rinci. Penyajian data juga akan dilengkapi dengan tabel, bagan, matriks, atau diagram jika diperlukan untuk memperjelas gambaran fenomena yang diteliti.

Penyajian data dalam penelitian ini akan diorganisir berdasarkan fokus penelitian dan sub-sub fokus penelitian. Pertama, akan disajikan data tentang strategi pembentukan karakter disiplin yang meliputi metode, program, implementasi, dan evaluasi. Kedua, akan disajikan data tentang strategi pembentukan karakter kemandirian dengan struktur yang sama.

Ketiga, akan disajikan data tentang peran sistem pendidikan berasrama dalam pembentukan karakter. Keempat, akan disajikan data tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Kelima, akan disajikan data tentang peran berbagai pihak dalam pembentukan karakter. Keenam, akan disajikan data tentang faktor pendukung dan penghambat. Ketujuh, akan disajikan data tentang hasil dan dampak dari strategi yang diterapkan.

Setiap penyajian data akan dilengkapi dengan kutipan-kutipan langsung dari hasil wawancara untuk memberikan gambaran yang lebih autentik tentang fenomena yang diteliti. Penyajian data juga akan dilengkapi dengan deskripsi hasil observasi dan dokumentasi yang mendukung. Penyajian data yang sistematis dan komprehensif akan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan penelitian.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2018:345). Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap. Peneliti akan mulai mencari makna dari data yang dikumpulkan sejak awal penelitian. Peneliti akan mencatat keteraturan pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan awal masih bersifat tentatif dan akan terus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Verifikasi dilakukan dengan cara menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan kesimpulan yang telah dibuat. Peneliti akan kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan jika diperlukan, melakukan triangulasi data, melakukan member checking dengan informan, dan mendiskusikan temuan dengan pembimbing atau ahli yang relevan.

Kesimpulan akhir penelitian akan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal penelitian. Kesimpulan akan menggambarkan strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri melalui sistem pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining secara komprehensif, yang didukung oleh data-data yang valid dan kredibel.

Kesimpulan penelitian akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis dan logis, yang menjelaskan temuan-temuan penting penelitian. Kesimpulan juga akan dilengkapi dengan implikasi teoretis dan praktis dari temuan penelitian, serta saran-saran untuk perbaikan dan pengembangan program pembentukan karakter di pesantren.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2017:320). Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif, maka diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria

tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu:

3.7.1 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2017:330). Menurut Sugiyono (2018:369), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu: pertama, triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari pimpinan pesantren akan dicek dengan data dari kepala madrasah, pengasuh asrama, guru, dan santri. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber ini, peneliti dapat mengetahui apakah informasi yang diperoleh konsisten atau terdapat perbedaan.

Kedua, triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dengan wawancara akan dicek dengan observasi, dan kemudian dicek lagi dengan dokumentasi. Jika dengan tiga teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Ketiga, triangulasi waktu, dilakukan dengan cara mengecek data dengan melakukan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi waktu ini penting karena kredibilitas data dapat dipengaruhi oleh waktu pengumpulan data.

3.7.2 Member Checking

Member checking adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2018:375). Tujuan member

checking adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya valid, sehingga semakin kredibel atau dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, member checking dilakukan dengan cara membawa kembali hasil wawancara dalam bentuk transkrip atau rangkuman kepada informan untuk dimintakan persetujuan atau konfirmasi. Peneliti akan menanyakan apakah informasi yang dicatat sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Jika terdapat ketidaksesuaian atau informasi yang perlu diperbaiki, maka peneliti akan melakukan revisi berdasarkan masukan dari informan.

Member checking juga dilakukan terhadap hasil interpretasi dan analisis peneliti. Peneliti akan mempresentasikan temuan sementara atau kesimpulan yang telah dibuat kepada beberapa informan kunci untuk mendapatkan tanggapan dan klarifikasi. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan persepsi informan.

3.7.3 Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2017:329). Ketekunan pengamatan akan memberikan kedalaman data yang diperlukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengadakan observasi secara lebih cermat dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Peneliti akan tinggal di lingkungan pesantren selama kurun waktu yang cukup lama untuk dapat mengamati secara mendalam kehidupan santri dan implementasi strategi pembentukan karakter.

Peneliti akan mengamati dengan teliti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter, mencatat secara rinci berbagai fenomena yang muncul, dan menggali lebih dalam hal-hal yang

dianggap penting. Dengan ketekunan pengamatan ini, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan menemukan makna yang mendalam dari fenomena yang diteliti.

3.7.4 Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai (Moleong, 2017:327). Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena peneliti dapat mempelajari kebudayaan, menguji ketidakbenaran informasi, dan membangun kepercayaan subjek.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan jika diperlukan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam. Peneliti akan terus melakukan pengumpulan data sampai tidak ditemukan lagi data baru atau data sudah jenuh. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini, hubungan peneliti dengan informan juga akan semakin akrab, sehingga informan akan lebih terbuka dalam memberikan informasi.

Melalui penerapan keempat teknik pemeriksaan keabsahan data di atas, peneliti berharap dapat menghasilkan data yang valid, kredibel, dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor

4.1.1 Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining merupakan salah satu cabang dari Yayasan Pesantren Darunnajah yang didirikan oleh KH. Abdul Manaf Mukhayyar pada tahun 1942 di Jakarta. Sebagai bagian dari pengembangan jaringan pendidikan Darunnajah, Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining didirikan pada tahun 1993 di Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pendirian cabang ini bertujuan untuk memperluas akses pendidikan Islam yang berkualitas bagi masyarakat, khususnya di wilayah Bogor dan sekitarnya (Dokumen Profil Pondok Pesantren Darunnajah 2, 2024:3).

Lokasi pesantren yang berada di kawasan perdesaan dengan lingkungan yang asri dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan pesantren yang membutuhkan lingkungan kondusif untuk pembinaan karakter santri. Luas area pesantren mencapai sekitar 219 hektar dengan berbagai fasilitas pendukung yang memadai untuk menampung sekitar 2.500 santri putra dan putri (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining menerapkan sistem pendidikan berasrama (boarding school) dengan tujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik dan keagamaan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mandiri, dan disiplin. Sistem berasrama dipilih karena memberikan kesempatan yang lebih luas bagi pengelola pesantren untuk melakukan pembinaan karakter secara intensif dan komprehensif selama 24 jam (Dokumen Profil Pondok Pesantren Darunnajah 2, 2024:5).

4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan

Visi Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining adalah "Mencetak Generasi Qur'ani yang Berakhlak Mulia, Cerdas, Mandiri, dan Berdaya

Saing Tinggi" (Dokumen Profil Pondok Pesantren Darunnajah 2, 2024:7). Visi ini mencerminkan komitmen pesantren untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga karakter yang unggul dan kemampuan untuk bersaing di era global.

Untuk mewujudkan visi tersebut, pesantren merumuskan beberapa misi yaitu: pertama, menyelenggarakan pendidikan Islam yang integratif antara ilmu agama dan ilmu umum; kedua, membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah melalui pembiasaan dan keteladanan; ketiga, mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan santri melalui sistem pendidikan berasrama; keempat, meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi santri baik akademik maupun non-akademik; kelima, membangun lingkungan pesantren yang kondusif untuk pengembangan potensi santri secara optimal (Dokumen Profil Pondok Pesantren Darunnajah 2, 2024:8).

Adapun tujuan umum pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining adalah menghasilkan lulusan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat, menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum, memiliki akhlak mulia, mandiri, disiplin, dan mampu berkontribusi positif bagi pembangunan masyarakat dan bangsa. Secara khusus, tujuan pendidikan di pesantren ini adalah: pertama, membentuk santri yang hafal Al-Qur'an minimal 5 juz; kedua, membentuk santri yang menguasai kitab kuning dan dapat mengamalkan ilmunya; ketiga, membentuk santri yang disiplin dalam beribadah dan menjalankan aktivitas sehari-hari; keempat, membentuk santri yang mandiri dalam mengelola kehidupan pribadi dan mampu mengambil keputusan yang tepat; kelima, menghasilkan lulusan yang berprestasi dan dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terbaik (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining disusun secara sistematis untuk memastikan semua aspek pengelolaan

pesantren berjalan dengan baik. Pada level tertinggi terdapat Pembina Yayasan Pesantren Darunnajah yang memberikan arahan kebijakan strategis. Di bawahnya terdapat Direktur Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining yang bertanggung jawab atas seluruh operasional pesantren (Dokumen Struktur Organisasi, 2024:2).

Direktur Pondok Pesantren membawahi beberapa bidang utama yaitu: Bidang Pendidikan yang dipimpin oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Kepala Madrasah Aliyah (MA), Bidang Pengasuhan Santri yang dipimpin oleh Direktur Pengasuhan Santri, Bidang Administrasi dan Keuangan, Bidang Sarana dan Prasarana, serta Bidang Hubungan Masyarakat. Setiap bidang memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam mendukung tercapainya visi dan misi pesantren (Dokumen Struktur Organisasi, 2024:3).

Khusus untuk pembinaan karakter santri, struktur organisasi pengasuhan santri memiliki peran yang sangat penting. Direktur Pengasuhan Santri membawahi Kepala Asrama Putra dan Kepala Asrama Putri yang masing-masing mengelola asrama dengan sistem yang terstruktur. Di bawah Kepala Asrama terdapat Wali Kamar yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan santri di kamar-kamar asrama. Selain itu, terdapat juga Organisasi Santri Darunnajah Cipining (OSDC) yang merupakan organisasi otonom santri yang membantu pengurus pesantren dalam mengelola berbagai kegiatan dan pembinaan santri (Wawancara dengan Kepala Asrama Putra, 18 Maret 2025).

4.1.4 Keadaan Santri dan Tenaga Pendidik

Pada tahun ajaran 2024/2025, Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining memiliki sekitar 2.500 santri yang terdiri dari santri putra dan putri. Santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua. Keberagaman latar belakang daerah, budaya, dan tingkat ekonomi santri menjadi kekayaan tersendiri yang memperkaya pengalaman hidup bersama di pesantren (Dokumen Data Santri, 2024:1).

Santri dibagi berdasarkan jenjang pendidikan yaitu tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang setara dengan SMP dan tingkat Madrasah Aliyah (MA) yang setara dengan SMA. Untuk tingkat MTs terdapat sekitar 1.200 santri, sedangkan untuk tingkat MA terdapat sekitar 1.300 santri. Pembagian santri putra dan putri hampir seimbang dengan proporsi sekitar 52% santri putra dan 48% santri putri (Dokumen Data Santri, 2024:2).

Untuk mendukung proses pendidikan dan pembinaan santri, Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining memiliki tenaga pendidik yang berkualitas. Jumlah ustadz dan ustadzah mencapai sekitar 180 orang yang terdiri dari guru mata pelajaran formal, pembina asrama, dan tenaga kependidikan lainnya. Mayoritas tenaga pendidik memiliki latar belakang pendidikan minimal Strata 1 (S1) dari berbagai perguruan tinggi terkemuka, dan beberapa di antaranya telah menempuh pendidikan Strata 2 (S2) dan Strata 3 (S3). Selain kualifikasi akademik, para ustadz dan ustadzah juga dipilih berdasarkan komitmen mereka terhadap dakwah Islam dan pembinaan generasi muda (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

Khusus untuk pembinaan di asrama, terdapat Wali Kamar yang tinggal bersama santri di setiap kamar asrama. Wali Kamar bertugas untuk membimbing, mengawasi, dan mendampingi santri dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Mereka adalah ustadz atau ustadzah muda yang telah dilatih khusus untuk menjalankan tugas pembinaan karakter santri. Rasio antara Wali Kamar dengan santri adalah sekitar 1:25, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara lebih personal dan intensif (Wawancara dengan Wali Kamar Asrama Putra, 20 Maret 2025).

4.1.5 Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pendidikan dan pembinaan santri. Sarana dan prasarana tersebut meliputi: pertama, gedung sekolah yang terdiri dari ruang kelas untuk MTs dan MA, laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium

bahasa, dan ruang multimedia. Semua ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran yang modern termasuk LCD proyektor dan sound system (Observasi Sarana Prasarana, 22 Maret 2025).

Kedua, fasilitas keagamaan berupa masjid besar yang dapat menampung seluruh santri untuk shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Masjid ini menjadi pusat aktivitas spiritual santri dan dilengkapi dengan perpustakaan mini yang menyediakan kitab-kitab keagamaan. Selain masjid besar, terdapat juga mushalla-mushalla kecil di setiap kompleks asrama untuk memudahkan santri melaksanakan ibadah (Observasi Sarana Prasarana, 22 Maret 2025).

Ketiga, asrama santri yang terpisah antara putra dan putri dengan sistem kamar yang nyaman. Setiap kamar dihuni oleh sekitar 20-25 santri dengan fasilitas tempat tidur bertingkat, lemari pribadi, meja belajar, dan kamar mandi dalam. Asrama dilengkapi dengan ruang belajar bersama, ruang makan, dan area berkumpul untuk kegiatan kelompok. Kondisi asrama dijaga kebersihannya dengan sistem piket harian yang dijalankan oleh santri di bawah pengawasan Wali Kamar (Wawancara dengan Kepala Asrama Putri, 25 Maret 2025).

Keempat, perpustakaan pusat yang menyediakan berbagai koleksi buku pelajaran, kitab kuning, buku bacaan umum, dan jurnal ilmiah. Perpustakaan dilengkapi dengan sistem digitalisasi sehingga santri dapat mencari referensi dengan mudah. Fasilitas internet juga disediakan di perpustakaan dengan pengawasan yang ketat untuk memastikan santri menggunakannya untuk keperluan pembelajaran (Observasi Sarana Prasarana, 22 Maret 2025).

Kelima, fasilitas olahraga yang meliputi lapangan sepak bola, lapangan basket, lapangan voli, dan lapangan badminton. Fasilitas olahraga ini digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan juga sebagai sarana rekreasi santri pada waktu luang. Keenam, fasilitas kesehatan berupa poliklinik yang dilengkapi dengan tenaga medis dan obat-obatan yang memadai untuk menangani kesehatan santri. Ketujuh, koperasi santri yang menyediakan kebutuhan sehari-hari santri seperti

alat tulis, makanan ringan, dan perlengkapan pribadi (Dokumen Profil Pondok Pesantren Darunnajah 2, 2024:12-15).

4.1.6 Kurikulum dan Program Pendidikan

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining adalah kurikulum integratif yang menggabungkan kurikulum nasional dari Kementerian Agama dengan kurikulum khas pesantren. Untuk jenjang MTs dan MA, santri mempelajari mata pelajaran umum sesuai dengan kurikulum nasional seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan mata pelajaran umum lainnya. Di samping itu, santri juga mempelajari mata pelajaran agama yang lebih mendalam meliputi Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab (Dokumen Kurikulum Pesantren, 2024:5).

Kekhasan kurikulum pesantren terletak pada pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren salafiyah. Santri mempelajari berbagai kitab klasik dalam berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadits, fiqih, nahwu, sharaf, dan tasawuf. Pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan metode sorogan, wetonan, dan musyawarah di bawah bimbingan ustadz yang kompeten. Selain itu, program tahfidz Al-Qur'an juga menjadi program unggulan di mana setiap santri ditargetkan minimal hafal 5 juz selama masa pendidikan (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

Program pembinaan karakter terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan di pesantren. Melalui sistem berasrama, santri mengikuti program pembiasaan yang ketat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Jadwal harian santri telah diatur sedemikian rupa untuk membentuk karakter disiplin dan kemandirian. Program-program khusus seperti kepemimpinan, kewirausahaan, dan pengembangan soft skills juga diselenggarakan secara berkala untuk membekali santri dengan berbagai kompetensi yang dibutuhkan di masa depan (Dokumen Program Kerja Bidang Pengasuhan, 2024:8-10).

Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam juga menjadi bagian penting dari pendidikan di pesantren. Santri dapat memilih berbagai ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat mereka seperti: pramuka, palang merah remaja, jurnalistik, kaligrafi, tilawah, rebana, pencak silat, sepak bola, basket, dan berbagai ekstrakurikuler lainnya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, santri dilatih untuk mengembangkan kemampuan berorganisasi, kepemimpinan, kerjasama tim, dan kemandirian (Wawancara dengan Pengurus OSDC, 28 Maret 2025).

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Santri melalui Sistem Pendidikan Berasrama

Pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining dilakukan melalui berbagai strategi yang sistematis dan terencana dengan memanfaatkan sistem pendidikan berasrama secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa strategi utama yang diterapkan dalam membentuk karakter disiplin santri.

4.2.1.1 Pembiasaan Rutinitas Harian yang Terstruktur

Strategi pertama dalam pembentukan karakter disiplin adalah melalui pembiasaan rutinitas harian yang terstruktur dan konsisten. Hal ini sejalan dengan pendapat Tu'u (2004:37) yang menyatakan bahwa kedisiplinan yang tertanam dengan baik akan membentuk pribadi yang teratur, tepat waktu, dan memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Direktur Pengasuhan Santri menjelaskan:

"Kami merancang jadwal kegiatan harian santri secara detail mulai dari pukul 03.30 dini hari ketika santri dibangunkan untuk shalat Tahajjud hingga pukul 22.00 ketika santri harus sudah berada di kamar dan bersiap tidur. Setiap menit dalam kehidupan santri telah diatur untuk membentuk kedisiplinan mereka. Pembiasaan yang konsisten setiap hari selama

bertahun-tahun akan membentuk karakter disiplin yang kuat pada diri santri" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

Jadwal harian santri yang telah dirancang secara sistematis mencakup berbagai kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Berdasarkan hasil observasi peneliti, rutinitas harian santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining adalah sebagai berikut: pukul 03.30 bangun tidur dan persiapan shalat Tahajjud, pukul 04.00-04.30 shalat Tahajjud berjamaah di masjid, pukul 04.30-05.00 persiapan shalat Subuh, pukul 05.00-05.30 shalat Subuh berjamaah, pukul 05.30-06.00 membaca Al-Qur'an dan dzikir pagi, pukul 06.00-06.30 mandi dan persiapan, pukul 06.30-07.00 sarapan pagi, pukul 07.00-12.30 kegiatan belajar mengajar di kelas, pukul 12.30-13.00 shalat Dzuhur berjamaah, pukul 13.00-13.45 makan siang dan istirahat, pukul 13.45-15.30 lanjutan kegiatan belajar mengajar, pukul 15.30-16.00 shalat Ashar berjamaah, pukul 16.00-17.30 kegiatan ekstrakurikuler atau olahraga, pukul 17.30-18.00 mandi dan persiapan, pukul 18.00-18.30 shalat Maghrib berjamaah, pukul 18.30-19.00 makan malam, pukul 19.00-19.30 shalat Isya berjamaah, pukul 19.30-21.00 belajar malam atau kajian kitab, pukul 21.00-22.00 persiapan tidur dan istirahat (Observasi Kegiatan Harian Santri, 25 Maret 2025).

Wali Kamar yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan santri di asrama menjelaskan bahwa pembiasaan rutinitas harian ini tidak berjalan dengan mudah di awal, terutama bagi santri baru yang belum terbiasa dengan pola hidup pesantren yang ketat:

"Santri baru biasanya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan jadwal yang sangat padat dan ketat. Mereka terbiasa dengan kebebasan di rumah dan tidak memiliki jadwal yang teratur. Namun melalui pendampingan dan pengawasan

yang intensif dari kami para Wali Kamar, secara bertahap santri mulai terbiasa dan bahkan jadwal ini menjadi bagian dari kehidupan mereka yang tidak bisa dilepaskan. Biasanya setelah 3-6 bulan, santri baru sudah dapat beradaptasi dengan baik" (Wawancara dengan Wali Kamar Asrama Putra, 20 Maret 2025).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pembiasaan rutinitas harian ini dilaksanakan dengan sangat konsisten dan disiplin. Setiap pagi pada pukul 03.30, petugas asrama akan membangunkan santri dengan menggunakan pengeras suara. Wali Kamar akan berkeliling ke setiap kamar untuk memastikan seluruh santri telah bangun. Santri yang terlambat bangun akan mendapat teguran dan dicatat sebagai pelanggaran. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan lainnya, semuanya dipantau dan diawasi dengan ketat untuk memastikan seluruh santri mengikuti jadwal yang telah ditetapkan (Observasi Kegiatan Harian Santri, 26 Maret 2025).

Kepala Asrama Putra menambahkan bahwa pembiasaan rutinitas harian ini juga melatih santri untuk menghargai waktu dan tidak menunda-nunda pekerjaan:

"Dengan jadwal yang sangat padat, santri dituntut untuk dapat mengelola waktu mereka dengan baik. Mereka harus bisa menyelesaikan tugas-tugas sekolah, menghafal Al-Qur'an, mengikuti kegiatan organisasi, dan masih sempat untuk urusan pribadi seperti mencuci pakaian dan mengatur kebutuhan pribadi lainnya. Ini melatih mereka untuk disiplin waktu dan tidak menunda-nunda pekerjaan karena jika mereka menunda, pekerjaan akan menumpuk dan mereka akan kesulitan" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putra, 18 Maret 2025).

Pembiasaan rutinitas harian yang terstruktur ini sejalan dengan teori pembentukan karakter melalui pembiasaan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2011:167) yang menyatakan

bahwa pembiasaan (habituating) merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembentukan karakter. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, nilai-nilai karakter akan terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kepribadian mereka.

4.2.1.2 Penerapan Tata Tertib yang Ketat dan Konsekuensi

Strategi kedua dalam pembentukan karakter disiplin adalah melalui penerapan tata tertib yang ketat dan konsekuensi dengan sistem reward and punishment yang jelas. Mustari (2014:35) mendefinisikan disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining memiliki tata tertib yang sangat komprehensif yang mengatur berbagai aspek kehidupan santri di pesantren.

Direktur Pengasuhan Santri menjelaskan filosofi di balik penerapan tata tertib yang ketat:

"Tata tertib bukan dibuat untuk mengekang kebebasan santri, tetapi untuk membentuk karakter disiplin mereka. Kami percaya bahwa kedisiplinan adalah fondasi bagi kesuksesan seseorang di masa depan. Santri yang terbiasa disiplin dalam menjalankan tata tertib di pesantren akan lebih mudah beradaptasi dengan berbagai aturan dan norma yang ada di masyarakat kelak. Oleh karena itu, kami menerapkan tata tertib dengan sangat ketat dan memberikan konsekuensi yang jelas bagi setiap pelanggaran" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, tata tertib di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining mencakup berbagai aspek kehidupan santri meliputi: pertama, kedisiplinan dalam beribadah seperti wajib shalat lima waktu berjamaah di masjid, wajib mengikuti shalat Tahajjud dan Dhuha, wajib membaca Al-Qur'an sesuai target yang ditentukan, dan wajib mengikuti

kajian kitab yang telah dijadwalkan. Kedua, kedisiplinan dalam belajar seperti wajib mengikuti semua pelajaran di kelas, wajib mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, dilarang bolos atau meninggalkan kelas tanpa izin, dan wajib mengikuti program tahfidz sesuai target (Dokumen Tata Tertib Santri, 2024:3-8).

Ketiga, kedisiplinan dalam kehidupan berasrama seperti wajib bangun pagi sesuai jadwal, wajib menjaga kebersihan kamar dan lingkungan asrama, wajib mengikuti piket kebersihan, dilarang keluar asrama tanpa izin, dilarang membawa dan menggunakan gadget di luar waktu yang ditentukan, dilarang merokok, narkoba, atau barang terlarang lainnya, serta wajib mematuhi jam belajar malam dan jam tidur yang telah ditetapkan. Keempat, kedisiplinan dalam berpakaian seperti wajib berpakaian rapi dan sopan sesuai ketentuan, wajib memakai seragam lengkap sesuai jadwal, dan dilarang berpenampilan yang tidak sesuai dengan norma Islam (Dokumen Tata Tertib Santri, 2024:9-15).

Setiap pelanggaran terhadap tata tertib dikategorikan ke dalam beberapa tingkatan yaitu pelanggaran ringan, sedang, dan berat dengan konsekuensi yang berbeda-beda. Kepala Asrama Putri menjelaskan sistem sanksi yang diterapkan:

"Kami memiliki sistem poin pelanggaran. Setiap santri dimulai dengan poin 100 di awal tahun ajaran. Setiap melakukan pelanggaran, poin akan dikurangi sesuai dengan tingkat pelanggaran. Pelanggaran ringan seperti terlambat bangun atau tidak rapi akan mengurangi 5-10 poin. Pelanggaran sedang seperti tidak mengikuti kegiatan atau bolos pelajaran akan mengurangi 15-25 poin. Pelanggaran berat seperti keluar asrama tanpa izin, merokok, atau berkelahi akan mengurangi 30-50 poin. Jika poin santri habis atau mencapai batas tertentu, akan ada konsekuensi seperti pemanggilan orang tua, skorsing, atau

bahkan pemulangan" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putri, 25 Maret 2025).

Namun demikian, sistem yang diterapkan bukan hanya punishment tetapi juga reward bagi santri yang berprestasi dan disiplin. Wali Kamar Asrama Putri menjelaskan:

"Selain sistem punishment, kami juga memiliki sistem reward untuk santri yang berprestasi dan disiplin. Santri yang tidak pernah melanggar tata tertib selama satu semester akan mendapat penambahan poin dan sertifikat penghargaan. Santri yang memiliki poin tertinggi di akhir tahun akan mendapat berbagai hadiah seperti beasiswa, peralatan sekolah, atau kesempatan untuk mengikuti program khusus. Sistem reward ini terbukti sangat efektif memotivasi santri untuk disiplin" (Wawancara dengan Wali Kamar Asrama Putri, 22 Maret 2025).

Pengurus Organisasi Santri Darunnajah Cipining (OSDC) yang juga terlibat dalam pengawasan kedisiplinan santri menambahkan:

"Kami sebagai pengurus OSDC juga membantu pihak asrama dalam mengawasi kedisiplinan santri. Kami memiliki tim yang bertugas memantau kehadiran santri di berbagai kegiatan, mencatat pelanggaran, dan melaporkan kepada pengasuh asrama. Kami juga berperan sebagai mediator antara santri dengan pengasuh jika ada permasalahan. Melalui keterlibatan santri dalam pengawasan kedisiplinan ini, kami belajar tentang tanggung jawab dan kepemimpinan" (Wawancara dengan Pengurus OSDC, 28 Maret 2025).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa penerapan tata tertib dilakukan dengan sangat konsisten dan tegas. Tidak ada pengecualian atau toleransi terhadap pelanggaran, baik yang dilakukan oleh santri biasa maupun oleh pengurus organisasi santri. Setiap pelanggaran akan dicatat dan diberi konsekuensi sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Konsistensi dalam

penerapan tata tertib ini membuat santri memahami bahwa aturan harus dipatuhi dan ada konsekuensi yang harus ditanggung jika melanggar (Observasi Penerapan Tata Tertib, 30 Maret 2025).

Penerapan tata tertib yang ketat dan konsekuen ini sejalan dengan pendapat Prijodarminto (1994:23) yang menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, ketertiban, dan kejujuran. Melalui penerapan tata tertib yang konsisten, santri belajar untuk patuh dan taat pada aturan yang pada akhirnya membentuk karakter disiplin dalam diri mereka.

4.2.1.3 Sistem Pengawasan dan Monitoring 24 Jam

Strategi ketiga dalam pembentukan karakter disiplin adalah melalui sistem pengawasan dan monitoring yang dilakukan selama 24 jam terhadap seluruh aktivitas santri. Sistem pengawasan ini memanfaatkan keunggulan sistem pendidikan berasrama yang memungkinkan pembinaan dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maksudin (2006:9) yang menyatakan bahwa salah satu keunggulan sistem pendidikan berasrama adalah adanya pengawasan dan pembinaan yang intensif terhadap peserta didik selama 24 jam.

Kepala Asrama Putra menjelaskan sistem pengawasan yang diterapkan:

"Kami memiliki sistem pengawasan berlapis yang melibatkan berbagai pihak. Lapisan pertama adalah Wali Kamar yang tinggal bersama santri di setiap kamar dan bertugas mengawasi langsung aktivitas santri. Lapisan kedua adalah pengurus asrama yang melakukan patroli rutin ke setiap kamar untuk memastikan semua kegiatan berjalan sesuai jadwal. Lapisan ketiga adalah pengurus OSDK yang membantu

mengawasi kedisiplinan santri dalam berbagai kegiatan. Lapisan keempat adalah ustadz piket yang bertugas pada malam hari untuk memastikan santri tidur tepat waktu dan tidak ada yang keluar kamar. Dengan sistem berlapis ini, hampir tidak ada celah bagi santri untuk melanggar aturan tanpa diketahui" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putra, 18 Maret 2025).

Wali Kamar memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pengawasan ini karena mereka tinggal bersama santri dan dapat mengamati perilaku santri secara langsung setiap saat. Wali Kamar Asrama Putra menjelaskan:

"Sebagai Wali Kamar, saya tinggal di kamar yang sama dengan santri. Saya dapat melihat langsung bagaimana santri menjalani kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari bangun tidur, beribadah, belajar, hingga tidur kembali. Kedekatan ini memungkinkan saya untuk tidak hanya mengawasi tetapi juga membimbing dan menjadi teladan bagi santri. Ketika ada santri yang malas bangun pagi, saya langsung bisa membangunkan dan memberi nasihat. Ketika ada santri yang tidak disiplin dalam belajar, saya bisa langsung mengingatkan dan mendampingi mereka belajar" (Wawancara dengan Wali Kamar Asrama Putra, 20 Maret 2025).

Sistem pengawasan tidak hanya dilakukan secara manual tetapi juga didukung dengan teknologi. Direktur Pengasuhan Santri menjelaskan:

"Kami menggunakan sistem absensi digital untuk berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan wajib lainnya. Setiap santri memiliki kartu identitas yang harus di-scan ketika mengikuti kegiatan. Data kehadiran ini terekam secara otomatis dalam sistem dan dapat dipantau secara real-time oleh pengasuh asrama dan orang tua santri melalui aplikasi. Dengan sistem ini, pengawasan

menjadi lebih efektif dan transparan" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

Penggunaan teknologi dalam pengawasan kedisiplinan santri ini sejalan dengan perkembangan zaman namun tetap dilakukan dengan pengawasan yang ketat untuk menghindari penyalahgunaan. Kepala Asrama Putri menambahkan:

"Untuk penggunaan gadget, kami memiliki kebijakan yang sangat ketat. Santri hanya diperbolehkan menggunakan gadget pada hari Jumat sore setelah selesai pembelajaran hingga Sabtu malam dengan pengawasan. Gadget harus diserahkan kepada pengurus asrama dan disimpan di tempat yang aman. Penggunaan gadget hanya diperbolehkan di area tertentu yang telah ditentukan dan tetap dalam pengawasan. Kebijakan ini bertujuan untuk mencegah santri terpapar konten negatif dan juga agar santri tidak kecanduan gadget yang dapat mengganggu kedisiplinan mereka" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putri, 25 Maret 2025).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sistem pengawasan dilakukan dengan sangat ketat dan konsisten. Setiap sudut asrama dapat dipantau dengan baik. Pada waktu-waktu kritis seperti pagi hari saat santri harus bangun untuk shalat Tahajjud, pengasuh asrama akan berkeliling ke setiap kamar untuk memastikan seluruh santri telah bangun. Begitu juga pada malam hari saat jam tidur, akan ada patroli untuk memastikan semua santri sudah berada di kamar dan tidak ada yang berkeliaran di luar (Observasi Sistem Pengawasan, 1 April 2025).

Pengurus OSDC juga berperan aktif dalam sistem pengawasan ini. Mereka memiliki jadwal piket untuk memantau berbagai kegiatan dan mencatat santri yang tidak hadir atau melanggar aturan:

"Sebagai pengurus OSDC, kami memiliki tanggung jawab untuk membantu mengawasi kedisiplinan santri. Kami memiliki tim yang bertugas di setiap kegiatan untuk mencatat kehadiran dan mengawasi jalannya kegiatan. Jika ada santri yang melanggar, kami akan mencatat dan melaporkan kepada pengasuh asrama. Tugas ini cukup berat karena teman-teman santri kadang tidak suka jika ditegur, tetapi ini adalah bagian dari tanggung jawab kami sebagai pengurus. Melalui tugas ini, kami juga belajar untuk disiplin dan bertanggung jawab" (Wawancara dengan Pengurus OSDC, 28 Maret 2025).

Sistem pengawasan 24 jam yang ketat ini terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin santri. Namun demikian, pengawasan tidak dilakukan dengan cara yang membuat santri merasa tertekan atau tidak nyaman. Direktur Pengasuhan Santri menegaskan:

"Pengawasan yang kami lakukan bukan untuk mengekang atau membuat santri merasa tidak bebas, tetapi untuk membimbing dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar. Kami melakukan pengawasan dengan pendekatan yang humanis dan penuh kasih sayang. Ketika santri melakukan kesalahan, kami tidak langsung menghukum tetapi memberikan nasihat dan bimbingan terlebih dahulu. Hukuman hanya diberikan jika santri tetap melanggar setelah diberi peringatan berkali-kali. Tujuan akhir dari pengawasan ini adalah agar santri memiliki kesadaran diri untuk disiplin tanpa harus diawasi terus-menerus" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

4.2.1.4 Keteladanan dari Pengasuh dan Ustadz

Strategi keempat dalam pembentukan karakter disiplin adalah melalui keteladanan dari para pengasuh, ustadz, dan Wali Kamar. Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter sebagaimana

dikemukakan oleh Armai (2002:117) bahwa keteladanan (modeling) adalah metode pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan karakter karena anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan rasakan dibandingkan dari apa yang mereka dengar.

Wali Kamar Asrama Putri menjelaskan pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter disiplin:

"Kami para Wali Kamar dan pengasuh asrama sangat menyadari bahwa santri akan meniru apa yang kami lakukan. Oleh karena itu, kami harus memberikan teladan yang baik dalam hal kedisiplinan. Jika kami menyuruh santri untuk bangun pagi shalat Tahajjud, maka kami harus lebih dulu bangun dan menunjukkan kepada mereka bahwa kami juga melakukan shalat Tahajjud. Jika kami menyuruh santri untuk disiplin dalam belajar, maka kami juga harus menunjukkan bahwa kami disiplin dalam mengajar dan membimbing mereka. Keteladanan ini jauh lebih efektif daripada sekedar memberikan perintah atau nasihat" (Wawancara dengan Wali Kamar Asrama Putri, 22 Maret 2025).

Direktur Pengasuhan Santri juga menekankan pentingnya keteladanan dari seluruh komponen pesantren:

"Keteladanan bukan hanya tanggung jawab Wali Kamar tetapi juga seluruh pengurus pesantren mulai dari pimpinan, kepala asrama, ustadz, hingga tenaga kependidikan lainnya. Kami semua harus menjadi role model bagi santri dalam hal kedisiplinan. Ketika santri melihat bahwa semua ustadz mereka disiplin dalam beribadah, disiplin waktu, disiplin dalam berpakaian, dan disiplin dalam menjalankan tugas, maka santri akan termotivasi untuk ikut disiplin. Sebaliknya, jika pengasuh tidak memberikan teladan yang baik, maka akan sangat sulit untuk membentuk karakter disiplin pada santri" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa para pengasuh, ustadz, dan Wali Kamar memang memberikan keteladanan yang baik dalam hal kedisiplinan. Mereka selalu hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan, berpakaian rapi sesuai ketentuan, menjalankan ibadah dengan tertib, dan menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas mereka. Ketika waktu shalat berjamaah tiba, para ustadz akan lebih dulu berada di masjid untuk memberikan contoh kepada santri. Ketika jadwal belajar dimulai, ustadz sudah siap di kelas sebelum santri datang (Observasi Keteladanan Ustadz, 3 April 2025).

Kepala Asrama Putra memberikan contoh konkret tentang bagaimana keteladanan diterapkan:

"Setiap pagi saya selalu bangun lebih awal dari santri, melaksanakan shalat Tahajjud, dan kemudian berkeliling ke kamar-kamar untuk membangunkan santri. Santri melihat bahwa saya sebagai kepala asrama juga melakukan hal yang sama yang saya perintahkan kepada mereka. Saya juga selalu menjaga penampilan saya agar rapi dan sopan sesuai ketentuan pesantren. Ketika ada kegiatan-kegiatan bersama, saya selalu hadir paling awal untuk memberikan contoh tentang pentingnya menghargai waktu. Keteladanan ini membuat santri respect dan mau mengikuti apa yang saya katakan" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putra, 18 Maret 2025).

Pengurus OSDC juga menyadari bahwa mereka harus menjadi teladan bagi santri lain yang bukan pengurus:

"Sebagai pengurus OSDC, kami sadar bahwa santri lain akan melihat kami sebagai contoh. Oleh karena itu, kami harus lebih disiplin daripada santri biasa. Jika kami sebagai pengurus melanggar aturan, bagaimana kami bisa menegur santri lain yang melanggar? Oleh karena itu, kami berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga kedisiplinan kami. Kami juga saling mengingatkan sesama pengurus jika ada yang mulai kurang

disiplin. Alhamdulillah, dengan keteladanan yang kami tunjukkan, santri-santri lain juga termotivasi untuk lebih disiplin" (Wawancara dengan Pengurus OSDK, 28 Maret 2025).

Penerapan metode keteladanan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya uswah hasanah (teladan yang baik) sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Al-Ghazali (2005:23) menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus dimulai dari keteladanan pendidik karena peserta didik akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

4.2.1.5 Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Strategi kelima dalam pembentukan karakter disiplin adalah melalui integrasi pendidikan karakter dalam seluruh proses pembelajaran baik pembelajaran formal di kelas maupun pembelajaran informal di luar kelas. Muhaimin (2009:38) menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran.

Salah seorang ustadz mata pelajaran menjelaskan bagaimana nilai-nilai disiplin diintegrasikan dalam pembelajaran:

"Dalam setiap pembelajaran yang saya ampu, saya selalu menekankan pentingnya disiplin. Misalnya, saya menerapkan aturan bahwa santri harus hadir tepat waktu di kelas. Ketika bel masuk berbunyi, pintu kelas akan ditutup dan santri yang terlambat tidak diperbolehkan masuk kecuali ada alasan yang jelas dan surat izin dari pengasuh. Saya juga menekankan disiplin dalam mengerjakan tugas. Setiap tugas memiliki deadline yang jelas dan saya tidak menerima tugas yang terlambat kecuali ada alasan yang sangat mendesak. Melalui aturan-aturan ini, santri belajar untuk disiplin waktu dan

bertanggung jawab terhadap tugas mereka" (Wawancara dengan Ustadz Mata Pelajaran, 5 April 2025).

Direktur Pengasuhan Santri menjelaskan bahwa integrasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran formal tetapi juga dalam semua aspek kehidupan santri:

"Kami memiliki prinsip bahwa setiap aktivitas di pesantren adalah bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter termasuk disiplin harus diintegrasikan dalam semua kegiatan. Ketika santri makan bersama di kantin, mereka harus antri dengan tertib dan disiplin. Ketika santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mereka harus datang tepat waktu dan mengikuti instruksi pelatih dengan disiplin. Ketika santri beribadah, mereka harus tertib dan khusyuk. Semua aspek kehidupan di pesantren dirancang untuk memperkuat nilai-nilai disiplin pada diri santri" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter memang dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan santri. Dalam pembelajaran di kelas, ustadz tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui cara mengajar, aturan kelas, dan interaksi dengan santri. Ustadz memberikan penghargaan kepada santri yang disiplin dan mengingatkan santri yang kurang disiplin dengan cara yang bijaksana (Observasi Pembelajaran di Kelas, 7 April 2025).

Dalam kegiatan di luar kelas seperti ekstrakurikuler, organisasi santri, dan kegiatan keagamaan, nilai-nilai disiplin juga terus ditanamkan. Pengurus OSDC menjelaskan:

"Dalam setiap kegiatan yang kami selenggarakan, kami selalu menekankan pentingnya disiplin. Misalnya ketika ada acara peringatan hari besar Islam, kami mengatur jadwal acara dengan ketat dan meminta semua santri untuk hadir tepat waktu.

Kami juga membuat kepanitiaan yang jelas dengan job description masing-masing dan meminta semua panitia untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya. Melalui kegiatan-kegiatan organisasi ini, santri belajar tentang disiplin dalam berorganisasi dan menjalankan amanah" (Wawancara dengan Pengurus OSD, 28 Maret 2025).

Kepala Asrama Putri menambahkan bahwa integrasi pendidikan karakter juga dilakukan melalui kajian-kajian rutin yang membahas tentang pentingnya disiplin dalam Islam:

"Kami rutin mengadakan kajian khusus yang membahas tentang akhlak dan karakter dalam Islam. Dalam kajian ini, kami menjelaskan bagaimana Islam sangat menekankan pentingnya disiplin dalam segala aspek kehidupan. Kami memberikan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan disiplin, seperti pentingnya menepati janji, menghargai waktu, dan konsisten dalam beramal. Kami juga memberikan contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat tentang bagaimana mereka sangat disiplin dalam menjalankan ajaran Islam. Dengan pemahaman yang kuat tentang landasan religius dari disiplin, santri akan lebih termotivasi untuk disiplin" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putri, 25 Maret 2025).

4.2.2 Strategi Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui Sistem Pendidikan Berasrama

Pembentukan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining dilakukan melalui berbagai strategi yang memanfaatkan sistem pendidikan berasrama secara optimal. Kemandirian sebagaimana didefinisikan oleh Steinberg (2002:290) adalah kemampuan individu untuk berpikir, merasakan, dan melakukan sesuatu atas kehendak sendiri atau kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa strategi utama yang diterapkan dalam membentuk karakter kemandirian santri.

4.2.2.1 Pembiasaan Mengelola Kebutuhan Pribadi Secara Mandiri

Strategi pertama dalam pembentukan karakter kemandirian adalah melalui pembiasaan santri untuk mengelola kebutuhan pribadi mereka secara mandiri tanpa bergantung pada orang tua atau orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Desmita (2009:185) yang menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dan berusaha menghadapi serta mengatasi masalah yang dihadapi dengan kemampuan sendiri.

Wali Kamar Asrama Putra menjelaskan bagaimana pembiasaan kemandirian ini diterapkan sejak santri baru masuk pesantren:

"Ketika santri baru masuk, biasanya mereka masih sangat bergantung pada orang tua dalam hal-hal kecil seperti mencuci pakaian, merapikan tempat tidur, bahkan mengatur barang-barang pribadi mereka. Di pesantren, kami membiasakan mereka untuk melakukan semua itu sendiri. Kami tidak menyediakan laundry atau pembantu untuk mencuci pakaian santri. Setiap santri harus mencuci pakaian mereka sendiri. Awalnya mereka kesulitan dan mengeluh, tetapi seiring waktu mereka terbiasa dan bahkan bisa mencuci dengan baik. Begitu juga dengan urusan pribadi lainnya seperti merapikan tempat tidur, mengatur lemari, dan menjaga kebersihan area pribadi mereka" (Wawancara dengan Wali Kamar Asrama Putra, 20 Maret 2025).

Direktur Pengasuhan Santri menambahkan bahwa pembiasaan kemandirian ini juga mencakup pengelolaan keuangan pribadi:

"Kami mengajarkan santri untuk mengelola uang saku mereka dengan bijak. Orang tua memberikan uang saku bulanan atau mingguan kepada santri melalui rekening yang kami kelola. Santri dapat mengambil uang mereka sesuai kebutuhan dengan batasan tertentu. Mereka harus merencanakan pengeluaran mereka agar uang saku cukup untuk satu bulan atau satu minggu. Jika mereka boros di awal dan uang habis, kami tidak akan memberikan tambahan kecuali dalam kondisi darurat. Melalui cara ini, santri belajar untuk mengelola keuangan dengan baik dan tidak boros" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa santri memang dibiasakan untuk mandiri dalam mengelola kebutuhan pribadi mereka. Di area asrama terdapat tempat cuci yang disediakan untuk santri mencuci pakaian mereka sendiri. Setiap hari, terutama pada hari libur, area cuci selalu ramai dengan santri yang mencuci pakaian mereka. Santri juga bertanggung jawab untuk menjemur, mengangkat, dan melipat pakaian mereka sendiri (Observasi Kegiatan Santri di Asrama, 10 April 2025).

Kepala Asrama Putri menjelaskan bahwa pembiasaan kemandirian ini juga mencakup kemampuan memasak dan menyiapkan makanan sendiri:

"Meskipun kami menyediakan katering untuk makan santri, kami juga mengadakan program memasak di mana santri dilatih untuk memasak makanan mereka sendiri. Program ini dilaksanakan sebulan sekali di mana santri secara bergiliran akan memasak untuk teman-teman sekamar mereka. Kami menyediakan bahan-bahan dan peralatan masak, dan santri harus merencanakan menu, berbelanja di koperasi pesantren, dan memasak sendiri. Melalui program ini, santri belajar keterampilan hidup yang sangat penting yaitu kemampuan memasak dan menyiapkan makanan" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putri, 25 Maret 2025).

Wali Kamar Asrama Putri menambahkan bahwa pembiasaan kemandirian juga diterapkan dalam hal kesehatan:

"Kami mengajarkan santri untuk peduli terhadap kesehatan mereka sendiri. Ketika santri merasa tidak enak badan, mereka harus dapat mengenali gejala dan mengambil tindakan awal seperti istirahat yang cukup, minum obat yang tersedia di kotak obat kamar, atau datang ke poliklinik pesantren. Kami tidak langsung menghubungi orang tua kecuali kondisinya serius. Santri harus belajar untuk mengelola kesehatan mereka sendiri dan tidak panik ketika sakit. Tentu saja kami tetap memantau dan membantu jika diperlukan, tetapi kami mendorong mereka untuk mandiri dalam mengelola kesehatan" (Wawancara dengan Wali Kamar Asrama Putri, 22 Maret 2025).

Pembiasaan mengelola kebutuhan pribadi secara mandiri ini sejalan dengan pendapat Nata (2012:116) yang menyatakan bahwa sistem pendidikan berasrama memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar hidup

mandiri sejak dini, mengatur kebutuhan sendiri, mengelola waktu dengan baik, dan bertanggung jawab atas diri sendiri tanpa bergantung pada orang tua.

4.2.2.2 Pemberian Tanggung Jawab dan Kepercayaan

Strategi kedua dalam pembentukan karakter kemandirian adalah melalui pemberian tanggung jawab dan kepercayaan kepada santri untuk mengelola berbagai urusan di pesantren. Ali dan Asrori (2014:110) menyatakan bahwa kemandirian menjadi modal penting bagi santri untuk dapat survive dan berkontribusi positif bagi masyarakat setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren.

Direktur Pengasuhan Santri menjelaskan filosofi di balik pemberian tanggung jawab kepada santri:

"Kami percaya bahwa santri akan menjadi mandiri jika mereka diberi kepercayaan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, kami memberikan berbagai tanggung jawab kepada santri dalam mengelola pesantren. Kami memiliki Organisasi Santri Darunnajah Cipining (OSDC) yang merupakan organisasi otonom santri yang mengelola berbagai kegiatan pesantren. OSDC memiliki struktur organisasi yang lengkap dengan berbagai bidang seperti bidang keagamaan, pendidikan, olahraga, seni, dan lain-lain. Santri yang menjadi pengurus OSDC memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola berbagai program dan kegiatan" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

Pengurus OSDC menjelaskan bagaimana tanggung jawab yang diberikan kepada mereka melatih kemandirian:

"Sebagai pengurus OSDC, kami memiliki tanggung jawab yang besar. Kami harus merencanakan dan melaksanakan berbagai program seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial, lomba-lomba, dan berbagai kegiatan lainnya. Kami harus mengatur jadwal, membuat kepanitiaan, mencari sponsor jika diperlukan, dan memastikan acara berjalan dengan lancar. Semua ini kami lakukan dengan bimbingan minimal dari pengasuh. Melalui tanggung jawab ini, kami belajar untuk mandiri dalam mengelola

organisasi, membuat keputusan, menyelesaikan masalah, dan bekerja sama dalam tim" (Wawancara dengan Pengurus OSDC, 28 Maret 2025).

Kepala Asrama Putra menambahkan bahwa pemberian tanggung jawab juga dilakukan dalam skala yang lebih kecil di tingkat kamar asrama:

"Di setiap kamar asrama, kami menunjuk ketua kamar yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengkoordinir teman-teman sekamar. Ketua kamar memiliki tanggung jawab untuk memastikan kamar bersih, teman-teman disiplin mengikuti jadwal, tidak ada konflik di kamar, dan menyampaikan berbagai informasi dari pengasuh kepada teman-teman. Kami juga membuat sistem piket kebersihan yang dikelola oleh santri sendiri di mana mereka bergiliran membersihkan kamar dan area bersama. Melalui sistem ini, santri belajar untuk bertanggung jawab dan bekerja sama" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putra, 18 Maret 2025).

Selain dalam organisasi santri, pemberian tanggung jawab juga dilakukan dalam pengelolaan berbagai unit usaha pesantren. Kepala Asrama Putri menjelaskan:

"Kami memiliki beberapa unit usaha yang dikelola oleh santri seperti koperasi santri, perpustakaan, kantin sehat, dan majalah dinding. Santri yang dipercaya mengelola unit-unit ini harus bertanggung jawab penuh terhadap operasionalnya. Misalnya di koperasi santri, mereka harus mengatur stok barang, melayani pembeli, mencatat keuangan, dan membuat laporan rutin. Melalui pengelolaan unit usaha ini, santri tidak hanya belajar kemandirian tetapi juga keterampilan kewirausahaan yang sangat berguna untuk masa depan mereka" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putri, 25 Maret 2025).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa santri memang diberi kepercayaan dan tanggung jawab yang besar dalam mengelola berbagai urusan di pesantren. Pengurus OSDC terlihat sangat aktif dalam mengkoordinir berbagai kegiatan dengan supervisi minimal dari pengasuh. Mereka mengadakan rapat, membuat proposal kegiatan, melaksanakan acara, dan mengevaluasi kegiatan secara mandiri. Kepercayaan yang diberikan ini membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk menjalankan

tanggung jawab dengan sebaik-baiknya (Observasi Kegiatan OSDC, 12 April 2025).

Wali Kamar Asrama Putra menambahkan bahwa pemberian kepercayaan harus diimbangi dengan bimbingan dan evaluasi:

"Meskipun kami memberikan kepercayaan yang besar kepada santri, bukan berarti kami lepas tangan. Kami tetap membimbing dan memberikan arahan ketika diperlukan. Kami juga melakukan evaluasi berkala terhadap tanggung jawab yang mereka emban. Jika ada yang tidak berjalan dengan baik, kami akan diskusikan bersama untuk mencari solusi. Namun kami berusaha untuk tidak terlalu banyak intervensi agar mereka belajar untuk mandiri dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah" (Wawancara dengan Wali Kamar Asrama Putra, 20 Maret 2025).

4.2.2.3 Pelatihan Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (Lanjutan)

Strategi ketiga dalam pembentukan karakter kemandirian adalah melalui pelatihan santri dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Mustari (2014:77) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal seperti kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, bertanggung jawab, dan memiliki inisiatif tanpa bergantung pada orang lain.

Direktur Pengasuhan Santri menjelaskan pentingnya melatih santri untuk memecahkan masalah mereka sendiri:

"Kami tidak langsung menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi santri. Ketika santri datang dengan masalah, kami tidak langsung memberikan solusi tetapi membimbing mereka untuk berpikir dan mencari solusi sendiri. Kami menggunakan pendekatan konseling dengan bertanya kepada mereka: apa masalahnya, apa penyebabnya, apa dampaknya, apa solusi yang mungkin, dan apa konsekuensi dari setiap solusi. Melalui proses ini, santri belajar untuk berpikir kritis dan mencari solusi atas masalah mereka sendiri" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

Wali Kamar Asrama Putri memberikan contoh konkret bagaimana pelatihan pemecahan masalah diterapkan:

"Ketika ada konflik antar santri di kamar, kami tidak langsung turun tangan untuk menyelesaikannya. Kami memberikan kesempatan kepada santri untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri melalui musyawarah. Kami hanya memfasilitasi dan memandu proses musyawarah agar berjalan dengan baik. Santri harus belajar untuk mengkomunikasikan perasaan mereka, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan mencari solusi yang adil bagi semua pihak. Jika mereka tidak mampu menyelesaikan sendiri, baru kami turun tangan untuk membantu. Melalui proses ini, santri belajar keterampilan resolusi konflik yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan" (Wawancara dengan Wali Kamar Asrama Putri, 22 Maret 2025).

Kepala Asrama Putra menambahkan bahwa pelatihan pengambilan keputusan juga dilakukan melalui berbagai program:

"Kami mengadakan program pelatihan kepemimpinan dan pengambilan keputusan secara berkala. Dalam program ini, santri dihadapkan pada berbagai skenario dan kasus yang memerlukan pengambilan keputusan. Mereka harus menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai faktor, dan mengambil keputusan yang tepat. Kami juga mengajarkan mereka untuk berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensinya. Kemampuan mengambil keputusan ini sangat penting karena dalam kehidupan, setiap orang akan dihadapkan pada berbagai pilihan dan harus mampu mengambil keputusan yang tepat" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putra, 18 Maret 2025).

Pengurus OSDC memberikan perspektif dari pengalaman mereka dalam mengambil keputusan untuk organisasi:

"Dalam mengelola OSDC, kami sering dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan cepat dan tepat. Misalnya ketika ada acara dan terjadi masalah teknis, kami harus cepat mengambil keputusan untuk mencari solusi alternatif. Kami tidak bisa selalu berkonsultasi dengan pengasuh karena keterbatasan waktu. Kami harus percaya diri dengan keputusan kami sendiri. Tentu saja kami tetap mempertimbangkan masukan dari anggota tim, tetapi keputusan akhir harus diambil. Pengalaman ini

melatih kami untuk mandiri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas hasilnya" (Wawancara dengan Pengurus OSDK, 28 Maret 2025).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa santri memang diberi kesempatan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan bimbingan minimal dari pengasuh. Ketika terjadi permasalahan di asrama, pengasuh tidak langsung memberikan solusi tetapi memfasilitasi diskusi antar santri untuk mencari solusi bersama. Pendekatan ini terbukti efektif dalam melatih kemandirian berpikir dan kemampuan problem solving santri (Observasi Pemecahan Masalah di Asrama, 15 April 2025).

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik harus aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri, bukan sekadar menerima dari pendidik. Ali dan Asrori (2012:118) menyebutkan bahwa salah satu ciri kemandirian adalah mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

4.2.2.4 Program Kewirausahaan dan *Life Skills*

Strategi keempat dalam pembentukan karakter kemandirian adalah melalui program kewirausahaan dan life skills yang dirancang untuk membekali santri dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan. Nata (2012:116) menyatakan bahwa pendidikan berasrama memberikan kesempatan untuk memberikan pembelajaran life skills yang dapat menjadi bekal hidup peserta didik di masa depan.

Kepala Asrama Putri menjelaskan berbagai program life skills yang dilaksanakan:

"Kami memiliki program life skills yang komprehensif yang mencakup berbagai keterampilan praktis seperti memasak, menjahit, pertanian, peternakan, teknologi informasi, dan kewirausahaan. Program ini dilaksanakan secara berkala dan wajib diikuti oleh seluruh santri. Melalui program ini, santri tidak hanya mendapat ilmu agama dan pengetahuan umum, tetapi juga keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk mandiri secara ekonomi di masa depan" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putri, 25 Maret 2025).

Direktur Pengasuhan Santri menambahkan fokus khusus pada program kewirausahaan:

"Kami sangat menekankan pentingnya jiwa kewirausahaan pada santri. Kami tidak ingin santri hanya menjadi pencari kerja tetapi juga pencipta lapangan kerja. Oleh karena itu, kami mengadakan program pelatihan kewirausahaan yang mengajarkan santri tentang cara memulai usaha, mengelola bisnis, pemasaran, dan keuangan. Kami juga memberikan kesempatan kepada santri untuk praktik berwirausaha dengan mendirikan unit-unit usaha kecil di pesantren seperti koperasi, kantin, laundry, dan usaha-usaha lainnya yang dikelola oleh santri sendiri" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

Salah seorang santri yang mengelola koperasi santri menceritakan pengalamannya:

"Saya diberi kepercayaan untuk mengelola koperasi santri bersama beberapa teman. Awalnya kami tidak tahu bagaimana mengelola usaha, tetapi dengan bimbingan dari ustadz dan pelatihan yang diberikan, kami mulai belajar. Kami belajar bagaimana mengatur stok barang, mencatat keuangan, melayani pelanggan, dan mengambil keputusan bisnis. Pengalaman ini sangat berharga karena kami belajar langsung praktik berwirausaha. Ketika lulus nanti, kami sudah memiliki pengalaman dan tidak takut untuk memulai usaha sendiri" (Wawancara dengan Santri Pengelola Koperasi, 18 April 2025).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa program kewirausahaan dan life skills dilaksanakan dengan serius dan terstruktur. Terdapat jadwal khusus untuk pelatihan life skills dimana santri dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari berbagai keterampilan. Instruktur yang kompeten dalam bidangnya masing-masing memberikan pelatihan teori dan praktik. Santri terlihat antusias mengikuti pelatihan karena mereka menyadari manfaatnya untuk masa depan mereka (Observasi Program Life Skills, 20 April 2025).

Wali Kamar Asrama Putra menjelaskan program pertanian dan peternakan yang juga menjadi bagian dari life skills:

"Kami memiliki lahan pertanian dan peternakan yang dikelola oleh santri. Santri secara bergiliran akan bertugas untuk merawat tanaman dan hewan ternak. Mereka belajar bagaimana menanam, merawat, memanen, dan memasarkan hasil pertanian. Mereka juga belajar bagaimana merawat hewan ternak, memberi makan, menjaga kebersihan kandang, dan mengelola hasil ternak. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan pertanian tetapi juga melatih tanggung jawab, kesabaran, dan kerja keras. Beberapa alumni kami bahkan berhasil mengembangkan usaha pertanian dan peternakan setelah lulus dari pesantren" (Wawancara dengan Wali Kamar Asrama Putra, 20 Maret 2025).

Program kewirausahaan dan life skills ini sejalan dengan konsep pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga aspek psikomotorik atau keterampilan. Sukirman (2012:87) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk membentuk jiwa mandiri dan kreatif pada generasi muda agar mereka tidak hanya bergantung pada lapangan pekerjaan yang tersedia tetapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

4.2.2.5 Sistem Evaluasi dan Monitoring Perkembangan Kemandirian

Strategi kelima dalam pembentukan karakter kemandirian adalah melalui sistem evaluasi dan monitoring yang terstruktur terhadap perkembangan kemandirian santri. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan efektif dan untuk mengidentifikasi santri yang masih memerlukan bimbingan khusus.

Direktur Pengasuhan Santri menjelaskan sistem evaluasi yang diterapkan:

"Kami melakukan evaluasi terhadap perkembangan kemandirian santri secara berkala setiap tiga bulan sekali. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung oleh Wali Kamar, laporan dari pengurus OSDK, penilaian dari guru, dan juga self assessment dari santri sendiri. Kami memiliki rubrik penilaian kemandirian yang mencakup berbagai aspek seperti kemampuan mengurus diri sendiri, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemampuan berorganisasi. Hasil evaluasi ini kemudian

digunakan untuk memberikan bimbingan yang lebih spesifik kepada santri yang masih kurang mandiri" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

Wali Kamar Asrama Putri menjelaskan proses monitoring yang dilakukan setiap hari:

"Sebagai Wali Kamar yang tinggal bersama santri, saya melakukan monitoring setiap hari terhadap perkembangan kemandirian mereka. Saya mencatat hal-hal seperti apakah mereka mencuci pakaian sendiri dengan teratur, apakah mereka mengatur waktu belajar mereka sendiri tanpa harus diingatkan, apakah mereka dapat menyelesaikan masalah pribadi mereka sendiri, dan berbagai indikator kemandirian lainnya. Catatan harian ini kemudian saya rangkum setiap minggu dan setiap bulan untuk melihat perkembangan mereka. Jika ada santri yang perkembangannya lambat, saya akan memberikan perhatian khusus dan bimbingan lebih intensif" (Wawancara dengan Wali Kamar Asrama Putri, 22 Maret 2025).

Kepala Asrama Putra menambahkan tentang laporan perkembangan kepada orang tua:

"Kami juga melibatkan orang tua dalam monitoring perkembangan kemandirian santri. Setiap semester kami mengirimkan laporan perkembangan santri kepada orang tua yang tidak hanya berisi nilai akademik tetapi juga perkembangan karakter termasuk kemandirian. Kami memberikan umpan balik yang detail tentang aspek-aspek kemandirian yang sudah berkembang dengan baik dan aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Kami juga memberikan saran kepada orang tua tentang bagaimana mereka dapat mendukung perkembangan kemandirian anak mereka ketika berada di rumah saat liburan" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putra, 18 Maret 2025).

Pengurus OSDC juga terlibat dalam sistem evaluasi dengan memberikan penilaian terhadap teman-teman santri:

"Sebagai pengurus OSDC yang berinteraksi setiap hari dengan santri lain, kami dapat melihat perkembangan kemandirian mereka. Kami memberikan laporan kepada pengasuh tentang santri-santri yang

menunjukkan perkembangan positif dalam kemandirian seperti aktif berorganisasi, berinisiatif dalam kegiatan, dan dapat menyelesaikan tugas tanpa banyak bimbingan. Kami juga melaporkan santri yang masih sangat bergantung pada orang lain dan perlu mendapat perhatian khusus. Laporan dari kami menjadi salah satu sumber data dalam evaluasi perkembangan kemandirian santri" (Wawancara dengan Pengurus OSDC, 28 Maret 2025).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sistem evaluasi dilakukan dengan serius dan terstruktur. Terdapat dokumen rubrik penilaian kemandirian yang detail dengan indikator yang jelas untuk setiap aspek. Wali Kamar terlihat secara rutin mencatat perkembangan santri dalam buku pembinaan. Setiap bulan diadakan rapat evaluasi yang dihadiri oleh seluruh pengasuh untuk membahas perkembangan santri dan strategi pembinaan yang perlu dilakukan (Observasi Sistem Evaluasi, 22 April 2025).

Sistem evaluasi dan monitoring yang terstruktur ini penting untuk memastikan bahwa pembentukan karakter kemandirian berjalan dengan efektif. Arikunto (2013:42) menyatakan bahwa evaluasi merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena melalui evaluasi dapat diketahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dan apa yang perlu diperbaiki.

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Strategi Pembentukan Karakter

Dalam implementasi strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, terdapat berbagai faktor yang mendukung keberhasilan strategi dan juga faktor yang menjadi penghambat atau tantangan dalam pelaksanaannya.

4.2.3.1 Faktor Pendukung

A. Sistem Pendidikan Berasrama yang Komprehensif

Faktor pendukung utama adalah sistem pendidikan berasrama yang memungkinkan pembinaan dilakukan secara intensif selama 24 jam. Direktur Pengasuhan Santri menjelaskan:

"Sistem berasrama adalah kunci utama keberhasilan pembentukan karakter di pesantren kami. Dengan santri tinggal di asrama, kami dapat melakukan pembinaan secara total dan

komprehensif. Kami dapat mengawasi dan membimbing mereka setiap saat, tidak hanya 6-7 jam di sekolah seperti sistem pendidikan biasa. Setiap aspek kehidupan santri dari bangun tidur hingga tidur kembali menjadi bagian dari proses pendidikan karakter" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

Hal ini sejalan dengan pendapat Maksudin (2006:9) yang menyatakan bahwa salah satu keunggulan sistem pendidikan berasrama adalah adanya pengawasan dan pembinaan yang intensif terhadap peserta didik selama 24 jam, yang memungkinkan pembentukan karakter dapat dilakukan secara lebih efektif.

B. Komitmen dan Kompetensi Pengasuh serta Ustadz

Komitmen tinggi dari para pengasuh, ustadz, dan Wali Kamar menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Kepala Asrama Putra menjelaskan:

"Para pengasuh dan Wali Kamar di pesantren kami memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap pendidikan dan pembinaan santri. Mereka tidak hanya bekerja sebagai profesi tetapi juga sebagai ibadah dan dakwah. Mereka rela tinggal bersama santri, mendampingi mereka 24 jam, dan memberikan yang terbaik untuk pembinaan karakter santri. Komitmen seperti ini sangat penting karena pembentukan karakter memerlukan kesabaran, ketekunan, dan dedikasi yang tinggi" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putra, 18 Maret 2025).

Selain komitmen, kompetensi pengasuh dan ustadz juga menjadi faktor pendukung. Direktur Pengasuhan Santri menambahkan:

"Kami sangat selektif dalam merekrut pengasuh dan Wali Kamar. Mereka harus memiliki latar belakang pendidikan yang baik, memahami psikologi remaja, dan memiliki pengalaman dalam pembinaan karakter. Kami juga rutin mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam berbagai aspek

seperti konseling, manajemen asrama, dan metode pembinaan karakter. Dengan kompetensi yang baik, mereka dapat menjalankan strategi pembentukan karakter dengan lebih efektif" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

C. Lingkungan Pesantren yang Kondusif

Lingkungan pesantren yang kondusif dengan atmosfer religius yang kental menjadi faktor pendukung yang signifikan. Wali Kamar Asrama Putri menjelaskan:

"Lingkungan pesantren kami sangat kondusif untuk pembentukan karakter. Atmosfer religius terasa sangat kental dengan adanya kegiatan ibadah yang rutin, kajian kitab, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Santri dikelilingi oleh teman-teman sebaya yang memiliki semangat yang sama untuk belajar agama dan membentuk karakter yang baik. Tidak ada pengaruh negatif dari luar seperti televisi, media sosial yang berlebihan, atau pergaulan bebas. Lingkungan seperti ini sangat mendukung internalisasi nilai-nilai karakter pada diri santri" (Wawancara dengan Wali Kamar Asrama Putri, 22 Maret 2025).

Qomar (2007:67) menyatakan bahwa lingkungan pesantren yang kondusif merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di pesantren karena lingkungan yang baik akan membentuk kebiasaan yang baik pula.

D. Dukungan Orang Tua dan Keluarga

Dukungan dari orang tua dan keluarga santri menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Kepala Asrama Putri menjelaskan:

"Sebagian besar orang tua santri sangat mendukung program pembentukan karakter di pesantren. Mereka memahami bahwa pendidikan karakter memerlukan konsistensi antara pembinaan di pesantren dan di rumah. Ketika santri pulang ke rumah saat liburan, orang tua tetap menjaga kedisiplinan dan kemandirian yang sudah terbentuk di pesantren. Mereka juga aktif berkomunikasi dengan

pihak pesantren untuk mengetahui perkembangan anak mereka dan berdiskusi tentang cara terbaik membina anak. Dukungan orang tua seperti ini sangat membantu keberhasilan pembentukan karakter" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putri, 25 Maret 2025).

E. Sarana dan Prasarana yang Memadai

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai mendukung implementasi berbagai program pembentukan karakter. Direktur Pengasuhan Santri menjelaskan:

"Kami memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk mendukung pembentukan karakter santri seperti asrama yang nyaman, masjid yang representatif, ruang belajar yang kondusif, perpustakaan yang lengkap, fasilitas olahraga, dan berbagai fasilitas penunjang lainnya. Fasilitas yang baik membuat santri nyaman dalam menjalani kehidupan di pesantren dan dapat fokus pada pembelajaran dan pembinaan karakter tanpa terganggu oleh keterbatasan fasilitas" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

F. Organisasi Santri yang Aktif

Keberadaan Organisasi Santri Darunnajah Cipining (OSDC) yang aktif menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter. Pengurus OSDC menjelaskan:

"OSDC berperan sangat penting dalam membentuk karakter santri terutama kemandirian dan kepemimpinan. Melalui organisasi ini, santri belajar untuk mengatur diri sendiri, mengelola kegiatan, memimpin, dan bertanggung jawab. OSDC juga membantu pengasuh dalam mengawasi kedisiplinan santri dan menjadi jembatan antara santri dengan pengasuh. Keaktifan organisasi santri sangat mendukung keberhasilan pembentukan karakter" (Wawancara dengan Pengurus OSDC, 28 Maret 2025).

G. Kurikulum yang Integratif

Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh aspek pembelajaran menjadi faktor pendukung. Kepala Madrasah Aliyah menjelaskan:

"Kurikulum kami dirancang secara integratif dimana nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu tetapi diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan. Setiap ustadz memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mereka. Integrasi seperti ini membuat pendidikan karakter menjadi lebih efektif karena santri mendapatkan penguatan nilai-nilai karakter dari berbagai sumber" (Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah, 25 April 2025).

4.2.3.2 Faktor Penghambat

A. Latar Belakang Santri yang Beragam

Keberagaman latar belakang santri baik dari segi ekonomi, pendidikan, budaya, maupun pola asuh orang tua menjadi salah satu tantangan. Wali Kamar Asrama Putra menjelaskan:

"Santri kami berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang sangat beragam. Ada yang dari keluarga yang sudah terbiasa dengan kedisiplinan dan kemandirian, tetapi ada juga yang dari keluarga yang sangat memanjakan anak sehingga anak tidak terbiasa mandiri. Perbedaan latar belakang ini membuat kami harus menyesuaikan pendekatan pembinaan. Santri yang sudah terbiasa disiplin dan mandiri akan lebih mudah beradaptasi, sementara santri yang belum terbiasa memerlukan waktu lebih lama dan bimbingan lebih intensif" (Wawancara dengan Wali Kamar Asrama Putra, 20 Maret 2025).

B. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Di era digital, pengaruh teknologi dan media sosial menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter. Kepala Asrama Putri menjelaskan:

"Meskipun kami membatasi penggunaan gadget dengan sangat ketat, tetap saja ada pengaruh dari teknologi dan media sosial. Ketika santri pulang ke rumah saat liburan, mereka terpapar dengan berbagai

konten di media sosial yang tidak semuanya positif. Ada beberapa santri yang ketika kembali ke pesantren setelah liburan mengalami penurunan kedisiplinan karena terbiasa dengan kebebasan di rumah dan terlalu banyak menggunakan gadget. Kami harus bekerja ekstra untuk mengembalikan kedisiplinan mereka" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putri, 25 Maret 2025).

Hal ini sejalan dengan pendapat Prensky (2001:1) yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak positif sekaligus negatif, dimana penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengganggu kedisiplinan dan fokus peserta didik.

C. Keterbatasan Jumlah Pengasuh

Meskipun pengasuh dan Wali Kamar sudah cukup banyak, tetap saja ada keterbatasan dalam pengawasan mengingat jumlah santri yang mencapai 2.500 orang. Direktur Pengasuhan Santri menjelaskan:

"Idealnya rasio antara pengasuh dengan santri adalah 1:15 atau 1:20 agar pembinaan dapat dilakukan secara lebih personal. Namun dengan keterbatasan sumber daya manusia dan finansial, rasio kami saat ini sekitar 1:25 atau bahkan 1:30. Ini membuat pengawasan tidak bisa maksimal untuk semua santri. Ada beberapa santri yang memerlukan perhatian khusus tetapi pengasuh tidak sempat memberikan bimbingan intensif karena terlalu banyak santri yang harus dibina. Kami terus berupaya untuk menambah jumlah pengasuh tetapi ini memerlukan proses dan waktu" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

D. Resistance dari Beberapa Santri

Tidak semua santri menerima dengan mudah aturan dan tata tertib yang ketat di pesantren. Beberapa santri menunjukkan resistensi atau penolakan. Wali Kamar Asrama Putri menjelaskan:

"Ada sebagian santri terutama santri baru yang merasa terkekang dengan aturan yang sangat ketat di pesantren. Mereka terbiasa dengan kebebasan di rumah dan merasa pesantren terlalu mengekang. Beberapa

dari mereka menunjukkan perlawanan pasif seperti pura-pura sakit untuk tidak mengikuti kegiatan, sering melanggar aturan, atau bahkan meminta orang tua untuk dipindahkan ke sekolah lain. Menghadapi santri seperti ini memerlukan kesabaran ekstra dan pendekatan yang lebih personal untuk membuat mereka memahami bahwa aturan dibuat untuk kebaikan mereka" (Wawancara dengan Wali Kamar Asrama Putri, 22 Maret 2025).

E. Inkonsistensi Pembinaan saat Liburan

Ketika santri pulang ke rumah saat liburan, sering terjadi inkonsistensi dalam pembinaan karakter. Kepala Asrama Putra menjelaskan:

"Salah satu tantangan terbesar adalah ketika santri pulang ke rumah saat liburan. Di pesantren mereka sudah terbiasa dengan kedisiplinan yang ketat dan pola hidup yang teratur, tetapi ketika di rumah orang tua sering kali terlalu memanjakan dan tidak konsisten dengan aturan. Akibatnya ketika kembali ke pesantren, santri mengalami penurunan kedisiplinan dan kami harus memulai lagi dari awal untuk membiasakan mereka. Ini sangat menghambat kontinuitas pembentukan karakter" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putra, 18 Maret 2025).

F. Perbedaan Persepsi Orang Tua

Tidak semua orang tua memiliki persepsi yang sama tentang pendidikan karakter. Direktur Pengasuhan Santri menjelaskan:

"Ada sebagian orang tua yang kurang memahami pentingnya pendidikan karakter dan lebih fokus pada prestasi akademik. Ketika anak mereka mendapat sanksi karena melanggar aturan, mereka komplain dan mempertanyakan mengapa pesantren terlalu keras. Mereka tidak memahami bahwa sanksi diberikan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Perbedaan persepsi seperti ini kadang membuat kami kesulitan dalam menjalankan program pembentukan karakter secara konsisten" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).

Kepala Asrama Putri menambahkan pengalaman menghadapi orang tua yang overprotective:

"Ada juga orang tua yang terlalu protektif terhadap anak mereka. Ketika anaknya mengadu tentang aturan yang ketat atau merasa tidak nyaman dengan kehidupan di pesantren, orang tua langsung bereaksi dan meminta kami untuk memberikan perlakuan khusus. Padahal tujuan kami menerapkan aturan yang sama untuk semua santri adalah untuk membentuk karakter keadilan dan tidak ada diskriminasi. Orang tua seperti ini sebenarnya menghambat perkembangan kemandirian anak mereka" (Wawancara dengan Kepala Asrama Putri, 25 Maret 2025).

G. Kondisi Psikologis Santri

Beberapa santri mengalami kondisi psikologis tertentu yang memerlukan penanganan khusus dan dapat menghambat proses pembentukan karakter. Wali Kamar Asrama Putra menjelaskan:

"Ada santri yang mengalami gangguan kecemasan, depresi ringan, atau masalah psikologis lainnya yang membuat mereka kesulitan beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Santri seperti ini memerlukan pendampingan psikologis khusus yang kadang di luar kompetensi kami sebagai Wali Kamar. Kami berupaya merujuk mereka ke psikolog profesional, tetapi tidak selalu mudah karena keterbatasan akses dan biaya. Kondisi psikologis yang tidak tertangani dengan baik dapat menghambat pembentukan karakter dan bahkan memperburuk kondisi santri" (Wawancara dengan Wali Kamar Asrama Putra, 20 Maret 2025).

H. Keterbatasan Waktu dan Beban Akademik

Padatnya jadwal kegiatan dan beban akademik yang tinggi kadang membuat santri kelelahan dan mengurangi efektivitas pembinaan karakter. Salah seorang santri menjelaskan:

"Jadwal kami sangat padat dari pagi hingga malam. Kami harus mengikuti pembelajaran formal di kelas, tahfidz, kajian kitab, kegiatan organisasi, dan berbagai kegiatan lainnya. Kadang kami merasa sangat lelah dan hanya ingin istirahat. Ketika lelah seperti ini, kadang kami tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan dan bahkan ada yang tertidur saat kajian. Saya pribadi merasa kadang kegiatan terlalu banyak dan tidak ada

waktu untuk diri sendiri" (Wawancara dengan Santri Kelas XI, 28 April 2025).

Kepala Madrasah Aliyah mengakui tantangan ini:

"Kami menyadari bahwa jadwal santri memang sangat padat. Ini adalah dilema yang kami hadapi: di satu sisi kami ingin memberikan sebanyak mungkin ilmu dan pembinaan kepada santri, tetapi di sisi lain kami juga harus memperhatikan kesehatan fisik dan mental mereka. Kami terus berupaya untuk mencari keseimbangan yang tepat antara beban akademik, pembinaan karakter, dan waktu istirahat santri. Kami juga memberikan hari libur di mana santri bisa beristirahat atau melakukan kegiatan yang mereka sukai" (Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah, 25 April 2025).

I. Konflik Antar Santri

Dalam kehidupan bersama di asrama dengan santri yang beragam latar belakang, tidak jarang terjadi konflik yang dapat mengganggu proses pembentukan karakter. Wali Kamar Asrama Putri menjelaskan:

"Konflik antar santri adalah hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan berasrama. Konflik bisa terjadi karena perbedaan karakter, kesalahpahaman, atau bahkan hal-hal sepele seperti rebutan tempat duduk atau giliran mandi. Meskipun konflik adalah bagian dari proses pembelajaran sosial, tetapi jika tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu kenyamanan santri dan menghambat pembentukan karakter. Kami harus turun tangan untuk memediasi dan mengajarkan santri cara menyelesaikan konflik dengan baik" (Wawancara dengan Wali Kamar Asrama Putri, 22 Maret 2025).

J. Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan anggaran menjadi kendala dalam pengembangan program-program pembentukan karakter yang lebih variatif dan berkualitas. Direktur Pengasuhan Santri menjelaskan:

"Kami memiliki banyak ide untuk mengembangkan program-program pembentukan karakter yang lebih inovatif seperti outbound training, camp leadership, kunjungan industri, dan program-program

lainnya yang memerlukan biaya cukup besar. Namun dengan keterbatasan anggaran, kami harus selektif dan prioritas dalam melaksanakan program. Kami tidak bisa melaksanakan semua program yang kami inginkan. Keterbatasan ini membuat kami harus lebih kreatif dalam merancang program yang efektif tetapi dengan biaya yang terjangkau" (Wawancara dengan Direktur Pengasuhan Santri, 15 Maret 2025).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri melalui sistem pendidikan berasrama di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Santri

Strategi pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining dilakukan melalui lima strategi utama yang saling terintegrasi dan mendukung satu sama lain:

Pertama, pembiasaan rutinitas harian yang terstruktur dan konsisten. Pesantren merancang jadwal kegiatan harian santri secara detail mulai dari pukul 03.30 dini hari hingga pukul 22.00 malam yang mencakup seluruh aspek kehidupan santri termasuk ibadah, pembelajaran, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari selama bertahun-tahun terbukti efektif membentuk karakter disiplin yang kuat pada diri santri. Santri yang awalnya kesulitan beradaptasi dengan jadwal yang ketat secara bertahap dapat terbiasa dan menjadikan rutinitas tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Kedua, penerapan tata tertib yang ketat dan konsekuen dengan sistem reward and punishment yang jelas. Tata tertib yang komprehensif mengatur berbagai aspek kehidupan santri meliputi kedisiplinan dalam beribadah, belajar, kehidupan berasrama, dan berpakaian. Sistem poin pelanggaran diterapkan dengan konsisten dimana setiap pelanggaran akan mengurangi poin santri dan ada konsekuensi yang jelas bagi santri yang poinnya habis. Di sisi lain, sistem reward juga diterapkan untuk memberikan apresiasi kepada santri yang disiplin dan berprestasi. Konsistensi dalam penerapan tata tertib tanpa diskriminasi membuat santri memahami bahwa aturan harus dipatuhi dan ada konsekuensi yang harus ditanggung jika melanggar.

Ketiga, sistem pengawasan dan monitoring 24 jam secara berlapis yang melibatkan berbagai pihak. Sistem pengawasan berlapis meliputi Wali Kamar yang tinggal bersama santri, pengurus asrama yang melakukan patroli rutin, pengurus OSDK yang membantu mengawasi kedisiplinan, dan ustadz piket yang bertugas pada malam hari. Sistem ini didukung dengan teknologi absensi digital yang memudahkan monitoring kehadiran santri secara real-time. Pengawasan dilakukan dengan pendekatan yang humanis dan penuh kasih sayang, bukan untuk mengekang tetapi untuk membimbing santri ke arah yang benar.

Keempat, keteladanan dari pengasuh, ustadz, dan Wali Kamar. Para pengasuh dan ustadz memberikan contoh nyata dalam hal kedisiplinan melalui perilaku sehari-hari mereka. Mereka selalu hadir tepat waktu, berpakaian rapi, menjalankan ibadah dengan tertib, dan menunjukkan dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas. Keteladanan ini jauh lebih efektif daripada sekedar memberikan nasihat karena santri lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan rasakan dibandingkan dari apa yang mereka dengar.

Kelima, integrasi pendidikan karakter dalam seluruh proses pembelajaran baik formal maupun informal. Nilai-nilai disiplin tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu tetapi diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan kegiatan. Setiap ustadz memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dalam pembelajaran mereka melalui aturan kelas, metode pembelajaran, dan interaksi dengan santri. Integrasi juga dilakukan dalam kegiatan di luar kelas seperti ekstrakurikuler, organisasi, dan kegiatan keagamaan.

5.1.2 Strategi Pembentukan Karakter Kemandirian Santri

Strategi pembentukan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining dilakukan melalui lima strategi utama yang dirancang untuk melatih santri agar mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain:

Pertama, pembiasaan mengelola kebutuhan pribadi secara mandiri. Santri dibiasakan untuk melakukan sendiri berbagai urusan pribadi

seperti mencuci pakaian, merapikan tempat tidur, mengatur barang-barang pribadi, mengelola uang saku, memasak, dan mengelola kesehatan. Pesantren tidak menyediakan laundry atau pembantu sehingga santri harus melakukan semuanya sendiri. Awalnya santri mengalami kesulitan terutama santri baru yang terbiasa dimanja orang tua, tetapi seiring waktu mereka terbiasa dan bahkan mahir melakukannya. Pembiasaan ini melatih kemandirian praktis yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Kedua, pemberian tanggung jawab dan kepercayaan kepada santri. Pesantren memberikan berbagai tanggung jawab kepada santri melalui Organisasi Santri Darunnajah Cipining (OSDC) yang mengelola berbagai kegiatan pesantren, ketua kamar yang mengkoordinir teman sekamar, dan pengelolaan unit usaha seperti koperasi, perpustakaan, dan kantin. Kepercayaan yang diberikan membuat santri merasa dihargai dan termotivasi untuk menjalankan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Melalui tanggung jawab ini, santri belajar untuk mandiri dalam mengelola organisasi, membuat keputusan, menyelesaikan masalah, dan bekerja sama dalam tim.

Ketiga, pelatihan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara mandiri. Pesantren tidak langsung menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi santri tetapi membimbing mereka untuk berpikir dan mencari solusi sendiri melalui pendekatan konseling. Ketika terjadi konflik antar santri, mereka diberi kesempatan untuk menyelesaikan sendiri melalui musyawarah dengan fasilitasi minimal dari pengasuh. Program pelatihan kepemimpinan dan pengambilan keputusan juga diselenggarakan secara berkala untuk melatih santri menganalisis situasi dan mengambil keputusan yang tepat.

Keempat, program kewirausahaan dan life skills yang komprehensif. Pesantren menyelenggarakan berbagai program pelatihan keterampilan praktis seperti memasak, menjahit, pertanian, peternakan, teknologi informasi, dan kewirausahaan. Santri tidak hanya mendapat ilmu agama dan pengetahuan umum tetapi juga keterampilan yang dapat

digunakan untuk mandiri secara ekonomi di masa depan. Program kewirausahaan memberikan kesempatan kepada santri untuk praktik berwirausaha dengan mendirikan unit usaha kecil yang dikelola sendiri, sehingga mereka mendapat pengalaman langsung dan tidak takut memulai usaha setelah lulus.

Kelima, sistem evaluasi dan monitoring perkembangan kemandirian yang terstruktur. Evaluasi dilakukan secara berkala setiap tiga bulan melalui observasi langsung, laporan pengurus, penilaian guru, dan self assessment santri. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan bimbingan lebih spesifik kepada santri yang masih kurang mandiri. Monitoring harian dilakukan oleh Wali Kamar yang mencatat perkembangan kemandirian santri dalam berbagai aspek. Laporan perkembangan juga diberikan kepada orang tua setiap semester agar mereka dapat mendukung perkembangan kemandirian anak saat di rumah.

5.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat

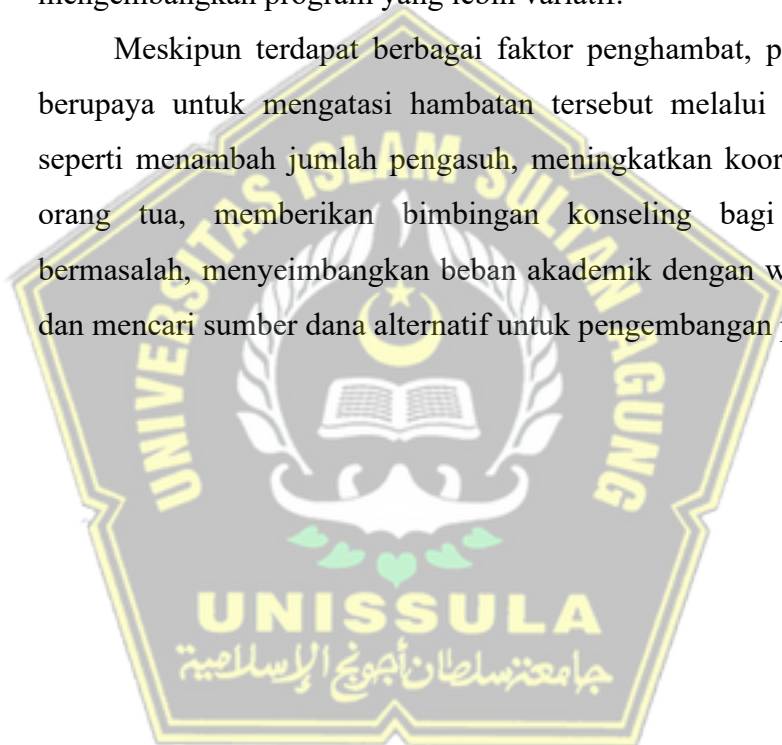
Dalam implementasi strategi pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri, terdapat berbagai faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya:

Faktor pendukung meliputi: (1) sistem pendidikan berasrama yang komprehensif memungkinkan pembinaan intensif 24 jam, (2) komitmen dan kompetensi pengasuh serta ustadz yang tinggi dalam mendidik dan membimbing santri, (3) lingkungan pesantren yang kondusif dengan atmosfer religius yang kental, (4) dukungan orang tua dan keluarga yang memahami pentingnya pendidikan karakter, (5) sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung berbagai program, (6) organisasi santri yang aktif membantu pembinaan dan pengawasan, serta (7) kurikulum integratif yang menanamkan nilai karakter dalam semua aspek pembelajaran.

Faktor penghambat meliputi: (1) latar belakang santri yang beragam memerlukan pendekatan pembinaan yang berbeda-beda, (2) pengaruh teknologi dan media sosial yang dapat mengganggu

kedisiplinan terutama saat liburan, (3) keterbatasan jumlah pengasuh dibanding jumlah santri sehingga pembinaan tidak bisa maksimal untuk semua, (4) resistance dari beberapa santri yang merasa terkekang dengan aturan ketat, (5) inkonsistensi pembinaan saat santri pulang ke rumah karena orang tua terlalu memanjakan, (6) perbedaan persepsi orang tua tentang pendidikan karakter, (7) kondisi psikologis beberapa santri yang memerlukan penanganan khusus, (8) beban akademik yang tinggi kadang membuat santri kelelahan, (9) konflik antar santri yang dapat mengganggu kenyamanan, dan (10) keterbatasan anggaran untuk mengembangkan program yang lebih variatif.

Meskipun terdapat berbagai faktor penghambat, pesantren terus berupaya untuk mengatasi hambatan tersebut melalui berbagai cara seperti menambah jumlah pengasuh, meningkatkan koordinasi dengan orang tua, memberikan bimbingan konseling bagi santri yang bermasalah, menyeimbangkan beban akademik dengan waktu istirahat, dan mencari sumber dana alternatif untuk pengembangan program.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Terj. Ismail Yakub. Jakarta: CV Faizan.
- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aly, Abdullah. (1999). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armai, Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bloom, Benjamin S. (1976). *Human Characteristics and School Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Daradjat, Zakiah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Haedari, Amin. (2004). *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplek*. Jakarta: IRD Press.
- Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Langgulong, Hasan. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Mahmud. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy.

Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nasution, S. (2011). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abuddin. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Prensky, Marc. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. On the Horizon, MCB University Press, Vol. 9 No. 5.

Qomar, Mujamil. (2007). *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Shochib, Moh. (2010). *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Steinberg, Laurence. (2002). *Adolescence*. 6th Edition. New York: McGraw-Hill.

Sulthon, M. & Khusnuridlo, Moh. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tapscott, Don. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.

Tilaar, H.A.R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Uhbiyati, Nur. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.

Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

Ziemek, Manfred. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

An-Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

Antonius. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Barnadib, Imam. (1986). *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.

Berkowitz, Marvin W. dan Melinda C. Bier. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington: Character Education Partnership.

Chabib Thoha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hasibuan, Malayu S.P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ilahi, Mohammad Takdir. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Puskur-Balitbang Kemdiknas.

Kesuma, Dharma dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Maksudin. (2006). *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Moenir, H.A.S. (2010). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustari, Mohammad. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Prijodarminto, Soengeng. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Qomar, Mujamil. (2007). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Shaw, Robert. (1998). *The Chaplain to the Worshipful Company of Educators*. London: British Education.

Steinberg, Laurence. (2002). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Higher Education.

Sukirman. (2012). *Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan: Meningkatkan Keunggulan Bersaing UMKM*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Azizah, Nur. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MTs-MA Al-Hikmah Semarang*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana UIN Walisongo.

Fauzi, Ahmad. (2018). *Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Santri melalui Sistem Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang*. Tesis. Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.

Nurjanah, Siti. (2019). *Pembentukan Karakter Kemandirian Santri melalui Sistem Boarding School di Pesantren Modern Gontor*. Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

Rahman, Abdul. (2022). *Strategi Penguatan Karakter Disiplin dan Mandiri Santri melalui Program Tahfidz di Dayah Terpadu Insan Qurani Aceh*. Tesis. Banda Aceh: Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Ridwan, Muhammad. (2020). *Pola Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Abdullah, Muhammad Amin. (2019). "Model Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Gontor, Tebuireng, dan Modern Darussalam Gontor". Disertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Azzahra, Fatimah. (2021). "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri melalui Program Life Skills di Pondok Pesantren Putri Al-Hasanah Bengkulu". Tesis. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno.

Hadi, Muhammad. (2022). "Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan di Asrama Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang". Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Hasanah. (2022). "Peran Musyrif dalam Pembentukan Karakter Santri di Asrama Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang". Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Kamil, Ridwan. (2019). "Strategi Pengembangan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa melalui Sistem Full Day School di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta". Tesis. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Kholis, Nur. (2020). "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta". Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Kurniawan, Syamsul. (2020). "Model Pendidikan Karakter Holistik di Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Modern dan Salafiyah". Disertasi. Lampung: UIN Raden Intan.

Mahmudah, Siti. (2021). "Strategi Pembentukan Kemandirian Santri melalui Organisasi Santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri". Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Wahab, Abdul. (2021). "Transformasi Nilai-Nilai Karakter Pesantren dalam Membentuk Kemandirian dan Kepemimpinan Santri: Studi di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan". Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Zainuddin, Ahmad. (2018). "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Boarding School di SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.